

**KEBEBASAN MANUSIA MENURUT TAN MALAKA: TINJAUAN
EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

AZKIYA TSANY BAHARSYAH

NIM: 1904016080

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azkiya Tsany Baharsyah

NIM : 1904016080

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **KEBEBASAN MANUSIA MENURUT TAN MALAKA: TINJAUAN EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE** adalah benar merupakan karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, 17 Desember 2023



Azkiya Tsany B.
NIM. 1904016080

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini skripsi saudara:

Nama : Azkia Tsany Baharsyah

NIM : 1904016080

Judul : Kebebasan Manusia Menurut Tan Malaka: Tinjauan Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Telah di munaqosyah kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Pada hari dan tanggal : **21 Desember 2023.**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu Syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

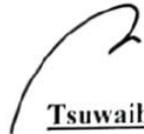
Semarang, 03 Januari 2024


Ketua Sidang

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001

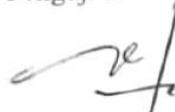
Pembimbing I

Tsuwaibah, M. Ag
NIP: 197207122006042001

Penguji I

Badrul Munir Chair, M. Phil
NIP. 199010012018011001

Pembimbing II

Wawatsadhya, M. Phill
NIP: 198704272019032013

Penguji II

Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, danperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Azkiya Tsany Baharsyah

NIM : 1904016080

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

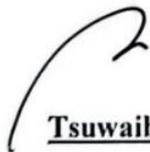
Judul Skripsi : Kebebasan Manusia menurut Tan Malaka: Tinjauan Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Tsuwaibah, M. Ag

NIP: 197207122006042001

Pembimbing II



Wawaysadhya, M. Phill

NIP: 198704272019032013

MOTTO:

Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali.

(Tan Malaka)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, bahwa atas taufik dan inayatnya, penulis dapat menuntaskan skripsi dengan judul “Kebebasan Manusia Menurut Tan Malaka: Tinjauan Eksistensialisme Jean Paul Sartre” ini. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi pemimpin umat, nabi pemberi syafaat, nabi Muhammad SAW. Semoga di hari kiamat kelak kita diakui sebagai umat nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh beberapa bimbingan hingga saran dari beberapa pihak sehingga skripsi ini terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengungkapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam (AFI) UIN Walisongo Semarang dan Ibu Tsuwaibah, M. Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam (AFI) UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag. dan Ibu Wawaysadhya, M. Phill. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag. selaku pembimbing akademik.
6. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
7. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. dan Umi Dr. Arikhah, M.Ag. selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.
8. Orang tua penulis tercinta dan selalu dirindukan, Ayah Drs. Muntohar, Ibu Siti Asbangunah, serta saudara dalam keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan.
9. Ulama dan guru yang telah mendidik saya, terutama KH. Abdussalam Shohib, KH. Imam Haromain Asyari, KH. Ahmad Darodji.
10. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Reineta Dian K yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penulisan skripsi peneliti.
11. Kelompok KKN MMK 11 Plantaran, Keluarga Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, khususnya Ulis, Ardan, Zanet, Reiza, Khusni, dan Widodo. Kawan-kawan AFI khususnya Isti, Ofi, Yoga, Fauzi, Firsta, Faul dan Iqbal. Sedulur Mahasiswa Cilacap khususnya Rizki, Zainal, dan Muchit. Kawan-kawan Kos Tanjung Sari dan Kos Kliwonan, serta semua yang sudah memberikan dorongan semangat serta doa kepada penulis.

Semoga Allah senantiasa memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik serta memberikan keberkahan hidup dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangannya dan kesalahannya. Oleh sebab itu, dengan segala

kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, 04 Desember 2023

Azkiya Tsany Baharsyah

NIM. 1904016080

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DEKLARASI KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO:	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
c. Tinjauan Pustaka	6
d. Metodologi Penelitian	8
1. Jenis penelitian.....	8
2. Sumber data.....	8
3. Metode pengumpulan data	9
4. Metode analisis data.....	9
e. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE	12
A. Pengertian dan Sejarah Kemunculan Eksistensialisme	12
1. Pengertian.....	12
2. Sejarah Kemunculan Eksistensialisme	13
3. Eksistensialisme sebagai Suatu Reaksi terhadap Materialisme dan Idealisme	15
4. Tema-Tema Eksistensialisme	17
D. Eksistensialisme Jean Paul Sartre	21
1. Biografi Singkat Jean Paul Sartre.....	21
2. Dasar Ontologis Pemikiran Sartre	22
3. Pandangan Eksistensialisme Sartre Tentang Kebebasan Manusia	24
BAB III: KEBEBASAN MANUSIA MENURUT TAN MALAKA	34
A. Biografi Tan Malaka	34

B.	Karya-karya Tan Malaka.....	38
C.	Kebebasan Manusia Menurut Tan Malaka.....	40
D.	Pemikiran Tan Malaka dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia	50
BAB IV: KEBEBASAN MANUSIA MENURUT TAN MALAKA: TINJAUAN		
EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE		58
A.	Analisis Kebebasan Manusia Menurut Tan Malaka Ditinjau dari Eksistensialisme Jean Paul Sartre.....	58
B.	Pengaruh Pemikiran Tan Malaka Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Indonesia	62
BAB V: KESIMPULAN DAN PENUTUP		65
A.	Kesimpulan	65
B.	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		67
RIWAYAT HIDUP		73

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kebebasan Menurut Tan Malaka: Tinjauan Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-historis. Melalui metode yang digunakan, persoalan yang dirumuskan dapat diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kebebasan manusia menurut Tan Malaka dalam Madilog dalam tinjauan eksistensialisme Jean Paul Sartre dan bagaimana pengaruh pemikiran Tan Malaka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Kemudian peneliti mempelajari, menulis, dan mencatat yang kemudian diteliti dan dikaji dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan heuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebebasan manusia menurut Tan Malaka dalam Madilog jika dilihat dari kaca mata Eksistensialisme Sartre merupakan bentuk transformasi dari *etre en soi* menuju *etre pour soi*. Tan Malaka dengan kritiknya terhadap masyarakat Indonesia yang cenderung mengarah ke logika mistika merupakan bentuk *etre pour soi*. Selain itu dalam Madilog, pemikiran Tan Malaka juga mengandung hal-hal seperti faktisitas dan kebebasan eksistensial. Kebebasan manusia menurut Tan Malaka mengajak manusia untuk mengenal diri lebih dalam agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal di luar kehendak manusia itu sendiri, manusia adalah bebas. Sebagaimana menurut Sartre, manusia dikutuk untuk menjadi bebas. Tan Malaka memiliki pengaruh yang signifikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia dengan gagasannya ingin membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bebas dan Merdeka. Salah satu pengaruhnya adalah bukunya yang berjudul *Naar de republiek Indonesia*. Bukunya tersebut menjadi ide awal gagasan adanya Republik Indonesia. Selain itu, Tan Malaka juga aktif dalam gerakan bawah tanah melawan kolonialisme dan imperialisme bersama dengan bung Karno, bung Hatta, dan tokoh perjuangan lainnya.

Kata kunci : Kebebasan Manusia, Tan Malaka, Eksistensialisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat perkembangan pemikiran dari zaman kuno sampai modern, kesadaran akan kebebasan manusia sudah timbul sejak berabad-abad lamanya. Kebebasan dalam kehidupan manusia mempunyai kedudukan yang sentral. Manusia menghadapi persoalan yang menyangkut otonomi maupun kemandirian dalam hidupnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia memiliki dorongan batin untuk mengambil keputusan secara independen terhadap tindakannya sendiri. Namun, di sisi lain, kesadaran diperlukan bahwa ada aspek-aspek tertentu yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia dan harus diterima dengan lapang dada, seperti asal keturunan, jenis kelamin, dan ras. Walaupun manusia sebagai makhluk berakal memiliki kebebasan, hal ini tercermin dalam kebebasan berkehendak dan kemampuan untuk membuat pilihan

Baik dalam filsafat maupun teologi, kebebasan manusia merupakan masalah yang cukup mendasar karena berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk membentuk jati diri mereka sendiri. Ini juga merupakan masalah teologis karena kebebasan manusia tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang tidak dapat dihindari (takdir).¹

Manusia merupakan *homo historical*, karena manusia adalah makhluk yang menjadi pelaku serta pembuat sejarah. Cara hidup dan eksistensi manusia membentuk proses manusia dalam sejarah ini. Keinginan untuk realisasi diri selalu mendorong manusia sebagai makhluk individu dan kolektif. Kebebasan adalah tujuan dari keinginan ini. Salah satu hal yang membuat hidup manusia lebih baik

¹ Achmad Charris Zubair, "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam". *Jurnal Filsafat*, 2017, 20: 1-13.

adalah kebebasan.² Kebebasan adalah fitrah manusia yang diberikan Tuhan. Kebebasan adalah naluri manusia. Kebebasan manusia tidak absolut karena dirinya terbatas oleh faktisitas.

Saat ini, kebebasan manusia terbatas dan ditekan oleh tindakan manusia dan kondisi lingkungannya, sehingga manusia mengalami kesulitan dalam memahami hakikat dirinya sendiri. Sebelum manusia mampu menyadari esensi dirinya, mereka perlu ada dan eksis terlebih dahulu, sehingga esensi tersebut dapat muncul secara alami. Sejak era penjajahan Belanda di Indonesia, isu kebebasan manusia menjadi permasalahan yang timbul akibat tekanan perang dan dampak kekejaman kolonialisme terhadap masyarakat saat itu.

Konflik Palestina dan Israel belakangan ini mengindikasikan bahwa kebebasan dan kemerdekaan manusia belum sepenuhnya terpenuhi.³ Banyak masyarakat yang tertindas akibat konflik tersebut. Peperangan hari demi hari tak kunjung mereda. Banyak di antara warga sipil yang menjadi korban jiwa. Mengingat hal ini, peneliti menganggap gagasan mengenai kebebasan dan kemerdekaan dirasa perlu diangkat kembali ke muka. Meskipun di Indonesia saat ini penjajahan sudah dihapuskan, namun problem kebebasan manusia masih belum sepenuhnya terselesaikan. Masalah-masalah seperti diskriminasi terhadap masyarakat minoritas, rakyat yang sulit mendapatkan haknya, sampai tindakan represif oleh pemerintah dapat mengganggu kebebasan manusia.

Permasalahan kebebasan manusia ini juga mengilhami pemikir dari Indonesia seperti Tan Malaka. Ia dengan gagasan revolusionernya ingin mengangkat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bebas dan merdeka. Tan Malaka adalah tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan salah satu pelopor kemerdekaan yang jasanya setara dengan Bung Karno, Bung Hatta, Sutan Syahrir dan pahlawan kemerdekaan lainnya. Namun, buku-buku sejarah yang diterbitkan setelah tahun 1965 tidak pernah

² Nico Syukur, *Filsafat kebebasan*, Yogyakarta : Kanisius, 1988, h. 47

³ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231023064808-4-482722/mengenal-sejarah-konflik-israel-palestina-ini-awal-mulanya>, diakses pada tanggal 25 Okt 2023

mencantumkan nama atau ceritanya.⁴ Meski Presiden Indonesia Sukarno secara resmi menobatkannya sebagai pahlawan kemerdekaan nasional pada tahun 1963, perannya dalam sejarah Indonesia keruh.⁵

Sebagai seorang revolusioner, pemikir, dan filsuf, Tan Malaka mengembangkan gagasan-gagasannya sendiri tentang kebebasan, keadilan, dan martabat manusia, yang dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran, termasuk sosialisme, Marxisme, nasionalisme, dan filosofi Barat. Dalam karyanya yang terkenal berjudul *Madilog* (Materialisme, Dialektika, dan Logika), Tan Malaka menekankan pentingnya untuk memahami alam dan manusia secara holistik dan dialektis, dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih baik tentang keberadaan dan kebebasan manusia serta peran mereka dalam masyarakat.⁶

Tan Malaka melihat bahwa kebebasan manusia tidak dapat diperoleh begitu saja. Kebebasan dan kemerdekaan itu harus diperjuangkan. Dalam *Madilog* ia menjelaskan bahwa kebebasan manusia adalah hasil dari perjuangan dan transformasi sosial. Tan Malaka berpendapat bahwa kebebasan manusia tidak bisa dicapai secara individual, melainkan melalui perubahan sosial yang menyeluruh. Dalam pandangan *Madilog*, kebebasan manusia terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan material dan pembebasan dari penindasan.⁷

Dalam bukunya yang berjudul "*Madilog*" (1949), Tan Malaka membahas dampak logika mistika terhadap perjuangan kemerdekaan dan kemajuan Indonesia. Dia berargumen bahwa masyarakat perlu melampaui pandangan mistik dan

⁴ Purnawan Basundoro, "Tan malaka, persatuan perjuangan dan historiografi indonesia kontemporer", *Jurnal Historia*, Vol. 7, No. 2, 2012, h.12

⁵ Pada masa orde baru, ia adalah pahlawan nasional yang kontroversial karena bergabung dengan kelompok komunis, yang pada saat itu sangat tabu untuk menjadi pahlawan. Akibatnya, ia dikeluarkan dari daftar pahlawan nasional. Namanya dihapus dari Album Pahlawan Nasional, jika dia tidak mendapatkan gelar tersebut sebelum tahun 1965, kemungkinan besar dia tidak akan pernah mendapatkan gelar tersebut.

⁶ Muhammad Edo Sukma Wardhana, "Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam Buku *Madilog* Karya Tan Malaka", *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1), 115-129. 2020

⁷ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 8

mengembangkan kritisisme rasional untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan.⁸

Dalam konteks filsafat, analisis logika mistika Tan Malaka dapat dikaitkan dengan eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme menekankan pada pentingnya individu dalam mengambil tanggung jawab pribadi dalam mencari makna hidup dan membuat pilihan yang bebas. Ketika logika mistika merajalela dalam masyarakat, individu cenderung mempercayai entitas supernatural atau nasib takdir, sehingga mereduksi peran dan tanggung jawab individu dalam mencapai tujuan dan kemajuan.

Berbicara mengenai eksistensialisme dalam dunia filsafat, tentu tidak lepas dari filsuf yang sangat berpengaruh yakni *Jean Paul Sartre*. Sartre mengembangkan pemikirannya dengan menyatakan bahwa untuk mencapai kemerdekaan atau kebebasan, manusia harus memiliki kehendak bebas dan berkuasa, dan segala hal yang dapat menghambat kemerdekaan haruslah dimusnahkan.⁹ Sartre terkenal dengan teori eksistensialismenya yang mengatakan bahwa eksistensi mendahului esensi.

Tidak ada yang berlebihan dalam perbedaan antara eksistensi dan esensi yang menjadi topik menarik dalam pemikiran para filsuf eksistensialis. Eksistensi merujuk pada keadaan aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, sementara bereksistensi mengacu pada tindakan aktif individu untuk menciptakan dirinya sendiri, menjadi, dan merencanakan hidupnya. Konsep ini menjadi dasar penting dalam pemikiran eksistensialis, yang sering menekankan pentingnya tindakan dan kebebasan individu dalam membentuk jalan hidupnya.¹⁰ Esensi adalah atribut yang membedakan/an suatu objek dari objek-objek lain atau karakteristik yang menjadikan objek itu apa adanya, serta yang umumnya dimiliki oleh berbagai objek serupa. Tradisionalnya, pandangan menyatakan bahwa esensi ada sebelum eksistensi. Namun, pandangan ini ditolak oleh kaum eksistensialis, terutama Sartre, yang

⁸ Tan Malaka, *Madilog*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2018, h.20

⁹ Sunardi ST, *Nietzsche*, LKiS, Yogyakarta, 2011, h.43.

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996, h. 187

berpendapat bahwa 'eksistensi sebelum esensi' atau bahwa eksistensi mendahului esensi.

Berdasarkan ulasan di atas, maka akan sangat menarik untuk memahami konsep kebebasan manusia menurut Madilog karya Tan Malaka dalam tinjauan eksistensialisme. Sehingga peneliti tertarik untuk mendalami konsep kebebasan manusia menurut Tan Malaka dalam tinjauan eksistensialisme agar dapat dipelajari lebih lanjut baik di tingkat akademis maupun non akademis di kemudian hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebebasan manusia menurut Tan Malaka dalam tinjauan eksistensialisme Jean Paul Sartre ?
2. Bagaimana pengaruh atau sumbangsih pemikiran Tan Malaka mengenai kebebasan manusia terhadap perjuangan kemerdekaan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui kebebasan manusia menurut Tan Malaka dalam tinjauan eksistensialisme Jean Paul Sartre
- b. Untuk menganalisis pengaruh pemikiran Tan Malaka terhadap masyarakat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan.

2. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Diantara manfaat yang diharapkan penulis :

- a. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam khazanah ilmu pengetahuan dan wacana filsafat nusantara maupun dunia terkait pemikiran Tan Malaka dan Eksistensialisme Jean Paul Sartre

b. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang bertajuk analisis pemikiran Tan Malaka pada kebebasan manusia, dan bagi pembaca dapat mengamalkan kajian filsafat nusantara.

c. Tinjauan Pustaka

Dalam literatur yang telah ada, terdapat catatan bahwa Tan Malaka, telah menjadi subjek perhatian dan penelitian oleh kalangan akademis maupun non-akademis. Untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi orisinalnya, penting untuk mengetahui apa saja yang telah dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya, di antaranya :

Pertama, tesis yang ditulis oleh Fatimah yang berjudul *Konsep Humanisme Tan Malaka*, pada program studi Magister Akidah dan Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021. Fokus penelitian ini membahas pemikiran Tan Malaka yang berkaitan dengan humanisme. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa konsep humanisme Tan Malaka merupakan humanisme sekuler. Persamaan penelitian ini adalah pembahasan mengenai manusia dalam pemikiran Tan Malaka. Yang mana humanisme menjadi titik tumpuan eksistensialisme. Sebagaimana yang dikemukakan sartre bahwa eksistensialisme adalah humanisme.¹¹ Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai humanisme Tan Malaka yang dibahas oleh fatimah lebih universal. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada kebebasan manusia.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Maya Revonita berjudul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Islam* pada program studi Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo tahun 2021. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegelisahan peneliti dengan topik pembahasan Eksistensialisme

¹¹ Fatimah, "Konsep Humanisme Tan Malaka". Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

yang diasumsikan oleh Jean Paul Sartre, yang memfokuskan pada otentisitas diri yang sampai ke titik di mana Tuhan tidak diikutsertakan dalam kehidupannya.¹²

Ketiga, disertasi yang ditulis oleh Oliver Crawford yang berjudul *The Political Thought of Tan Malaka* pada studi doktoral di bidang filsafat Universitas Cambridge tahun 2018. Tesis ini merupakan analisis dan kontekstualisasi pemikiran politik Tan Malaka yang bisa menggabungkan konsep Marxisme, moralitas Islam, dan adat Minangkabau untuk memahami sirkulasi, interaksi dan transformasi ide-ide lintas nasional dan budaya perbatasan, terutama di dunia non-Barat. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pemikiran politik Tan Malaka.¹³

Keempat, yang ditulis oleh Arif Fanani berjudul *Aliran Eksistensialisme dalam Pendidikan* pada tahun 2020 dalam *Journal of islamic education guidance and counseling* (JIEGC) vol. 1 no.1. Penelitian ini membahas tentang epistemologi eksistensialis yang menganggap bahwa individu bertanggung jawab akan pengetahuannya sendiri dan sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman pribadi.¹⁴

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Maulana Rokhim berjudul *Pemikiran Tan Malaka dan Relevansinya dengan pendidikan Islam* dalam Jurnal Tarbawy Vol.6 No.1 pada tahun 2019. Penelitian ini menguraikan pandangan bahwa dalam pemikiran Tan Malaka, pendidikan memiliki tujuan untuk memerdekakan manusia dari penderitaan, penindasan, dan ketidaktahuan, serta untuk menjadikan kehidupan lebih bermanfaat bagi individu dan masyarakat tanpa ada lagi perbedaan kasta atau kelas. Relevansi antara pemikiran pendidikan Tan Malaka dan pendidikan Islam terlihat dalam perspektif filosofis, dasar, serta tujuan pendidikan.¹⁵

¹² Maya Revonita, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam sudut pandang Psikologi Islam". Skripsi. IAIN Ponorogo. 2021

¹³ Oliver Crawford, "*The Political Thought of Tan Malaka*". Disertasi. *Cambridge University*. 2018

¹⁴ Arif Fanani, "Aliran Eksistensialisme dalam Pendidikan", *Journal of islamic education guidance and counseling* (JIEGC) vol. 1 no.1, 2020

¹⁵ Maulana Rokhim, "Pemikiran Tan Malaka dan Relevansinya dengan pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawy*, Vol.6, No.1, 2019

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Tohis Reza Adeputra yang berjudul *Islam Progresif dan Tan Malaka: Reposisi Madilog Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif* dalam *Journal of Islam and Plurality* vol. 6, No. 2 pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara Islam Progresif dan Tan Malaka dan memposisikan Madilog sebagai pendekatan pemikiran Islam progresif. Hasilnya menunjukkan bahwa ada empat aspek yang menunjukkan hubungan antara Islam Progresif dan Tan Malaka. Dengan demikian, Madilog dapat diposisikan sebagai pendekatan pemikiran Islam Progresif.¹⁶

d. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data-data baik dari buku, artikel, jurnal dan literatur lainnya yang berhubungan dengan kebebasan manusia menurut Tan Malaka dalam tinjauan eksistensialisme. Kemudian, penulis akan mempelajari, menulis, dan menganalisa yang kemudian diteliti dan dikaji.

2. Sumber data

Sumber data yang diambil oleh penulis meliputi :

a. Data primer, yakni data yang dikumpulkan dari pihak pertama mengenai masalah yang akan dibahas. Data ini juga disebut sebagai data asli.¹⁷ Data ini berisikan literatur yang ditulis oleh Tan Malaka dan Jean Paul Sartre yang di dalamnya memuat pemikiran Tan Malaka, dan Jean Paul Sartre. Data primer tersebut meliputi buku "*Materialisme, Dialektika, dan Logika (MADILOG)*", "*Dari Penjara ke Penjara*", "*Gerilya-Politik-Ekonomi (Gerpolek)*", "*Aksi Massa*", termasuk dalam sumber-sumber yang dikumpulkan adalah karya asli Jean Paul Sartre, yang berjudul "*L'existentialisme est un Humanisme.*" Karya tersebut juga

¹⁶ Reza Adeputra, Tohis, "Islam Progresif dan Tan Malaka: Reposisi MADILOG Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6 (2):84-105, 2021

¹⁷ Marsini, "Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio Dan Tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam", Skripsi, UIN Walisongo, 2018, h.41

telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yudhi Murtanto dengan judul "Eksistensialisme dan Humanisme.", buku "*Being and Nothingness*", dan buku "*Existentialisme and Human Emotions*", serta literatur lain yang berkaitan dengan tema pembahasan tulisan ini.

b. Data sekunder, data tambahan ini mencakup informasi sebagai data pendukung dan melengkapi data primer. Dalam kategori ini termasuk segala bentuk literatur yang terdapat dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Tan Malaka dan eksistensialisme Jean Paul Sartre, terutama yang relevan dengan tema yang dibahas dalam tulisan ini.

3. Metode pengumpulan data

Peneliti akan menggunakan metode dokumentasi selama proses pengumpulan data. Metode pengumpulan dokumen untuk memperoleh dan memperkuat informasi dikenal sebagai dokumentasi. Peneliti akan menghimpun literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait dengan fokus penelitian. Setelahnya, informasi akan diselidiki dan dianalisis guna dikategorikan sesuai dengan kebutuhan pembahasan penelitian. Proses ini akan dijalankan dengan rapi untuk menyusun suatu struktur yang teratur, mudah dipahami, dan dapat diolah analisisnya.

4. Metode analisis data

Analisis data merupakan suatu tahapan dalam pengelolaan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil eksperimen, bacaan, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis melibatkan kegiatan pengelompokan data, penyusunan dalam pola tertentu, serta pengaturan secara sistematis agar informasinya menjadi lebih jelas dan dapat disampaikan dengan mudah dipahami.¹⁸

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali serta menemukan pengetahuan yang penting dan dapat dipelajari kemudian disampaikan kepada orang lain, yang

¹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020, h.320

dilakukan melalui penggunaan analisis deskriptif dan pendekatan filosofis-historis.¹⁹

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyajikan uraian data dengan cara yang otentik, akurat, dan sistematis terkait dengan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif digunakan untuk merinci dengan jelas tinjauan eksistensialisme terhadap kebebasan manusia menurut Tan Malaka. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data terkait penelitian, pengelompokan data, penyusunan, dan analisis fakta secara sistematis, dengan tujuan agar kesimpulan penelitian dapat ditarik secara kredibel.

b. Metode *Content Analysis*

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tidak hanya pendekatan deskriptif tetapi juga *content analysis*. *Content analysis* merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis buku dengan cara menyelidiki dan mengevaluasi substansi literatur serta mengidentifikasi istilah atau frasa yang digunakan dalam sebuah buku. Tujuan dari metode analisis ini adalah untuk dapat menyimpulkan dengan akurat dari dokumen atau buku yang dianalisis, sehingga dapat menghindarkan peneliti dari potensi disinformasi yang mungkin muncul akibat definisi yang bias atau kurangnya referensi pustaka.²⁰

Content analysis memiliki lima ciri khas. Pertama, langkah-langkahnya mengikuti aturan yang telah dirumuskan secara eksplisit. Kedua, kajian isi merupakan suatu proses yang sistematis. Ketiga, proses dalam kajian isi diarahkan untuk mencapai generalisasi. Keempat, kesimpulan yang ditarik dari kajian isi harus didasarkan pada dokumen yang secara nyata termanifestasi. Kelima, analisis kajian isi dapat dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.²¹

¹⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar ruzz Media, 2014, h. 247

²⁰ Riskha Ramanda, dkk., ‘‘Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image bagi Perkembangan Remaja’’, *Jurnal Edukasi UNJ*, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 124.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h. 220-212

e. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran dalam skripsi yang berjudul “kebebasan manusia menurut Tan Malaka : tinjauan eksistensialisme Jean Paul Sartre”, penulis memberikan sedikit rincian yang berupa garis besar dalam setiap babnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Pada bab pertama, peneliti akan menyajikan gambaran umum mengenai konteks latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan yang akan dijelaskan dalam skripsi ini.

Bab dua membahas tinjauan umum tentang eksistensialisme, yang meliputi: definisi eksistensialisme secara umum, sejarah eksistensialisme, ruang lingkup, serta apa yang menjadi pembahasan dalam aliran eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Bab tiga akan membahas tentang kebebasan manusia menurut Tan Malaka. Yang terdiri dari biografi Tan Malaka, karya-karya Tan Malaka, serta bagaimana pemikiran Tan Malaka mengenai kebebasan manusia.

Bab empat akan berisi pembahasan dan analisis mengenai kebebasan manusia menurut Tan Malaka dalam Madilog dalam tinjauan eksistensialisme dan pengaruh pemikiran Tan Malaka terhadap bangsa Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan.

Bab lima berisi kesimpulan yang merupakan hasil pemahaman, penelitian dan pengkajian terhadap pokok masalah, saran-saran dan penutup.

BAB II

EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE

A. Pengertian dan Sejarah Kemunculan Eksistensialisme

1. Pengertian

Sebagai salah satu aliran yang menitikberatkan pada manusia, eksistensialisme menjadi tema sentral dalam perkembangan filsafat sejak awal tahun 50 an. Eksistensialisme adalah gerakan filosofis yang menekankan kebebasan dan pilihan individu, dan ketidakbermaknaan hidup yang melekat. Eksistensialis percaya bahwa individu bertanggung jawab untuk menciptakan makna hidup mereka sendiri, dan bahwa proses pembuatan makna ini bersifat subyektif dan pribadi.

Isu kebebasan individu dalam melakukan tindakan, membuat keputusan, dan memilih dari berbagai alternatif telah menjadi topik menarik dalam sejarah filsafat. Hal ini menjadi landasan bagi perkembangan aliran filsafat yang menarik yang dikenal sebagai eksistensialisme. Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat antropologi yang menyoroti fokus pada eksistensi manusia yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab.¹

Eksistensialisme berasal dari kata *eks* yang mempunyai makna “keluar” dan *sistensi* yang mempunyai makna berdiri atau menempatkan.² Menurut Drijarkara, eksistensi adalah cara manusia berada di dunia ini.³ Sehingga eksistensi dapat diartikan sebagai manusia yang mandiri untuk menciptakan identitasnya sendiri dan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dirinya dengan cara yang unik. Oleh

¹ Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 3

² Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan, 1989, h. 55

³ Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1989, h. 55

karena itu, eksistensialisme dapat dianggap sebagai suatu pendekatan untuk memahami diri sendiri.⁴

Eksistensialisme secara mutlak berhubungan dengan manusia. Kalaupun pembahasannya tentang keberadaan hewan ataupun tumbuhan, eksistensi selalu mengatakan perspektif manusia tentang hewan atau tumbuhan tersebut. Sebagaimana dikutip oleh Agus Hiplunuddin dalam Filsafat eksistensialisme, Abbagnano mengatakan eksistensi adalah cara berada manusia⁵. Eksistensi bersifat mendunia dan tak bisa lepas dari semua hal yang ada di dunia. Maka dari itu, Heidegger mengatakan bahwa eksistensi adalah ada di dalam dunia (Dasein). Persoalan eksistensi tentang cara berada manusia di dunia biasanya memang muncul dalam situasi krisis yang mengandung pertanyaan-pertanyaan eksistensial.⁶

Secara umum, eksistensialisme memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain :

- a. Manusia dinilai dan dipandang dalam kenyataan sebagaimana ia
- b. Manusia mempunyai takdir untuk berhubungan dengan dunianya
- c. Manusia adalah kesatuan antar jiwa dan badannya
- d. Manusia ditempatkan untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada (*matter*).⁷

Beberapa tokoh, termasuk Soren Kierkegaard (1813-1855), F. Nietzsche (1844-1900), Albert Camus (1913-1960), dan Jean Paul Sartre (1905-1980), adalah pendukung dari aliran filsafat ini. Manusia adalah pusat aliran ini. Namun, antropologi tidak mencakup filsafat ini karena subjek studinya bukan manusia secara fisik, tetapi kesadaran universal tentang apa yang ada dalam manusia.⁸

2. Sejarah Kemunculan Eksistensialisme

Bicara mengenai kemunculan awal filsafat eksistensialisme, tidak terlepas dari aliran idealisme yang dikembangkan oleh George Wilhelm Friedrich Hegel.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992, h. 191

⁵ Agus Hiplunudin, *Filsafat Eksistensialisme*, Yogyakarta: Suluh Media, 2019, h. 10

⁶ Emanuel Prasetyono. *Tema-tema eksistensialisme*. Surabaya : Fakultas Filsafat UNIKA Widaya Mandala. 2014

⁷ Saidul Amin, "*Filsafat Feminisme (Studi kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di dunia Barat dan islam)*", 2015, h. 75

⁸ Saidul amin, "*Filsafat Feminisme (Studi kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di dunia Barat dan islam)*", 2015, h. 76

Dialektika Hegel membawa manusia ke dalam perjalanan mencari kebenaran yang objektif. Perjalanan manusia mencari kebenaran yang obyektif tersebut berujung kepada *Zeitgeist* (roh absolut). Manusia berada dalam suatu pencarian objektif secara dialektis demi mencapai roh absolut.⁹

Idealisme Hegel tersebut memicu kritik dari pemikir Denmark, Soren Aabye Kierkegaard. Bagi Kierkegaard, manusia adalah makhluk yang menentukan kebenarannya dari dalam dirinya sendiri. Obyektifikasi tidak dapat membuat manusia menemukan jati dirinya melainkan membawa manusia jadi lebih jauh. Maka keberadaan manusia tidak dapat hanya diandaikan sebagai alat ekspresi dari roh absolut yang bersifat obyektif sebagaimana dituturkan oleh Hegel. Subyektivitas yang sebenarnya adalah subyektivitas yang lahir melalui tindakan yang didasarkan pada komitmen oleh subyek itu sendiri. Gagasan Kierkegaard ini seringkali disebut sebagai awal mula terbentuknya aliran eksistensialisme.¹⁰

Eksistensialisme tumbuh dan berkembang setelah berakhirnya perang dunia ke-II. Meskipun peletak dasar filsafat eksistensialisme ini, Kierkegaard (1813-1855) menulis karyanya sebelum perang dunia pertama. Aliran ini muncul sebagai bentuk pemberontakan terhadap gerakan massa modern. Eksistensialisme juga menolak terhadap materialisme. Kritik eksistensialisme terhadap materialisme ialah mengenai pandangan bahwa yang nyata adalah materi, bukan manusia. Sebab dengan seluruh diri manusia dapat dikenali diri manusia.¹¹

Tradisi eksistensialisme terus berkembang hingga sampai pada masa keajaayannya di abad 20. Martin Heidegger yang seorang filsuf Jerman pada saat itu memicu pergolakan pikiran dengan konsep *Dasein*-nya. Heidegger memang bukanlah orang yang menganggap dirinya seorang eksistensialis, namun konsep *dasein*-nya itu sarat dengan muatan eksistensialisme.¹² *Dasein* dapat diartikan sebagai *being there* atau “berada di dalam”.¹³

⁹ James Farlow, “Eksistensialisme naturalistik”, Skripsi, Universitas Indonesia, 2011, h. 17

¹⁰ James Farlow, “Eksistensialisme naturalistik”, Skripsi, Universitas Indonesia, 2011, h.18

¹¹ Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 27

¹² James Farlow, “Eksistensialisme naturalistik”, Skripsi, Universitas Indonesia, 2011, h. 20

¹³ Britannica, The Editors of Encyclopedia. "Dasein". *Encyclopedia Britannica*, 22 Mar. 2023, <https://www.britannica.com/topic/Dasein>. Diakses tanggal 22 Juni 2023.

Bagi Heidegger, Dasein adalah entitas yang ada di dunia yang esensinya terletak pada eksistensi dari Dasein tersebut.¹⁴ Problem eksistensial yang dialami oleh Heidegger hampir serupa dengan problem yang digembor-gemborkan oleh Kierkegaard, yakni bagaimana masalah keberadaan, yang dalam pengertian Heidegger disebut Dasein, dapat melakukan penetrasi pemikiran keberadaannya di dunia.

Pemikiran Heidegger ini kemudian mengilhami seorang filsuf Perancis, yakni Jean Paul Sartre. Sartre mengemukakan dua konsep utama dalam pemikiran eksistensialismenya, yaitu *Being in it self (Etre en Soi)* dan *Being For Itself (Etre pour Soi)*.¹⁵ *Being in itself* mengandaikan bahwa being itu ada dalam dirinya sendiri. Konsep being ini adalah yang tidak mempunyai apa yang disebut Sartre sebagai *consciousness* (kesadaran) yang terarah terhadap dirinya sebagaimana konsep Dasein-nya Heidegger. Bagi Sartre, manusia yang tidak memiliki kesadaran terhadap dirinya dapat disamakan dengan benda.¹⁶

Sedangkan *being for itself* berarti kesadaran yang terarah akan dirinya sendiri. Konsep ini hampir sama dengan Dasein-nya Heidegger. Perbedaannya terletak pada status keterarahannya kesadaran tersebut yang oleh Heidegger disebut *understanding*. Dalam alam pikiran Sartre, being yang sudah terarah adalah proyeksi dari tindakan *being* tersebut. Oleh sebab itu eksistensialisme Sartre lebih mengarah pada pembahasan etis dikarenakan Sartre mengikutsertakan tindakan sebagai parameter kesadaran.

3. Eksistensialisme sebagai Suatu Reaksi terhadap Materialisme dan Idealisme

Materialisme merupakan aliran filsafat yang mencoba mencari pokok ciptaan segala yang ada dengan mengatakan bahwa yang ada adalah hanya benda

¹⁴ Martin Heidegger, *Being and Time*, terj. Oxford: Basil Blackwell, 1962, h. 67

¹⁵ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 9

¹⁶ James Farlow, "Eksistensialisme naturalistik", Skripsi, Universitas Indonesia, 2011, h.

semata. Paham materialisme sudah ada sejak zaman Epikurus (321-270 SM) bahkan sejak peradaban awal filsafat seperti pikiran Thales dari Yunani.¹⁷

Pandangan yang menganggap pada hakikatnya manusia adalah sebuah benda sangat populer pada abad 18 hingga 19. Pelopor pemikiran ini pada saat itu ialah Feuerbach yang hidup sekitar tahun 1804. Hingga kemudian pemikiran Feuerbach ini mengilhami Marx untuk mengembangkan pemikiran materialisme menjadi sebuah paham baru yang nantinya terkenal dengan sebutan Marxisme. Marxisme muncul akibat dari kritik Marx terhadap pendahulunya itu. Menurutnya, Materialisme Feuerbach tidak dapat memahami keinderawian sebagai kegiatan praktis. Menurut Marx, hakikat keberadaan manusia itu berubah sejalan dengan tingkah laku kemampuan individunya dalam suatu lingkungan fisik dan historis, dengan cara yang demikian inilah manusia mengubah diri mereka sendiri.¹⁸

Pemikiran Marx ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Engels. Dan kemudian dipraktikkan oleh Lenin dalam memimpin Uni Soviet. Lenin dianggap satu-satunya Marxis yang berhasil mengamalkan poin-poin Marxisme. Meskipun Marx sendiri mengatakan bahwa ia bukanlah seorang Marxis. Marxisme-Leninisme ini yang kemudian mengilhami Tan Malaka untuk memelopori komunisme di Indonesia.

Menurut seorang eksistensialis Rene Le Senne yang dikutip oleh Drijarkara dalam percikan filsafat, letak kesalahan materialisme adalah *detotalisation*. *Detotalisation* memiliki arti memungkiri keseluruhan.¹⁹ Menurutnya, kaum materialis mengatakan bahwa manusia itu hanyalah materi, baik berdialektik maupun tidak. Materialisme memungkiri manusia sebagai keseluruhan. Meskipun dalam diri manusia terdapat unsur jasmani, tetapi bukan itu saja. Segala hal mengenai manusia baik pengetahuannya, tubuhnya, profesinya atau cara perkembang biakannya ialah manusia. Kesalahan ini akan terlihat ketika yang kita

¹⁷ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. h. 10

¹⁸ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h.13

¹⁹ Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan, 1989, h. 57

melihat manusia dari jasmaninya saja, apakah lantas kita boleh menyamakan cara melahirkan manusia seperti orang utan.

Eksistensialisme tidak hanya mengkritik materialisme, tetapi juga memberikan respons terhadap idealisme. Materialisme dan idealisme keduanya dianggap sebagai pandangan yang ekstrem terhadap manusia. Materialisme menekankan aspek fisik atau jasmani manusia, sementara idealisme fokus pada aspek non-material atau ideologis, seperti roh atau pikiran manusia. Eksistensialisme, dengan demikian, menyoroti kompleksitas manusia yang melibatkan kedua aspek tersebut, menghindari pendekatan yang ekstrim..

Kesalahan yang diakui dalam idealisme terletak pada pandangannya yang mempersepsikan manusia hanya sebagai subjek yang memiliki kesadaran. Idealisme sering kali mengabaikan kenyataan bahwa manusia juga dapat menjadi subyek ketika berinteraksi dengan obyek di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia dapat sepenuhnya mengekspresikan dirinya hanya ketika ia bersatu dengan realitas di sekitarnya, bukan hanya melalui kesadaran belaka.²⁰

4. Tema-Tema Eksistensialisme

Inti pemikiran eksistensialisme adalah mengenai manusia, di mana kemampuan manusia untuk "ada" dan eksis di dunia menjadi fokus utama. Filsafat ini pada dasarnya bersifat ontologis, yang berarti filsafat eksistensialisme mengajukan pertanyaan mendasar mengenai mengapa manusia ada dan berada di dunia ini. Pusat perhatian eksistensialisme terletak pada pertanyaan-pertanyaan mengenai manusia, dilihat dari sudut pandang bagaimana cara keberadaannya.²¹

Eksistensialisme mengalami pertumbuhan dan evolusi yang mengarah pada pembagian menjadi dua aliran, yaitu eksistensialisme teistik dan eksistensialisme ateistik. Di antara tokoh eksistensialisme teistik terdapat Soren Kierkegaard, Karl Jaspers, dan Gabriel Marcel, yang menjelajahi dimensi keberadaan manusia yang berkaitan dengan Tuhan. Sementara itu, eksistensialisme ateistik diwakili oleh tokoh seperti Heidegger, Jean Paul Sartre, dan beberapa filsuf

²⁰ Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan, 1989, h. 60

²¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, h. 149

Francis lainnya, yang fokus pada pemahaman kehidupan manusia tanpa adanya keyakinan akan Tuhan..²²

Eksistensialisme mempunyai beberapa tema pembahasan yang difokuskan pada aspek eksistensi, diantaranya :

a. Situasi Manusia dan Dunianya

Manusia adalah entitas yang memiliki kesadaran dan eksistensi dalam dunia, sehingga ia tidak dapat dipisahkan dari realitasnya. Manusia harus mengidentifikasi dirinya dalam konteks situasi dan menghadapi beragam potensi yang ada di dalamnya. Jaspers dan Heidegger berpendapat bahwa situasi menciptakan kerangka pilihan, dan manusia kemudian memilih dari berbagai opsi yang ada. Di sisi lain, Sartre memiliki pandangan berbeda, yaitu situasi tidak menentukan pilihan, melainkan pilihan yang menentukan situasi..

Manusia memiliki kesadaran tentang kenyataan bahwa eksistensi dan dunianya adalah sesuatu yang dinamis dan tidak stabil. Akibatnya, manusia sering merasakan berbagai perasaan seperti kecemasan, ketakutan, perasaan terasing, kekosongan, dan keputusasaan. Dengan kata lain, manusia berada dalam kondisi di antara keberadaan dan ketiadaan, mereka terjatuh ke dalam dunia dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri. Di sisi lain, manusia juga menyadari bahwa ada batasan-batasan yang melekat padanya dan harapan-harapan yang tidak pasti. Kehidupan manusia dan situasinya tidak bersifat baku, dan manusia bukanlah subjek yang mutlak.

Manusia merupakan entitas mendasar yang hadir dalam dunia dengan dimensi ruang dan waktu, dan sifat manusia adalah temporal. Oleh karena itu, manusia memiliki kesadaran yang sepenuhnya berarti. Manusia bukan hanya sekadar organisme yang "ada" dalam dunia, melainkan manifestasi yang terus-menerus berubah. Hal ini tercermin dalam prinsip dasar bahwa hal yang paling

²² Maya Revonita, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Islam", Skripsi, IAIN Ponorogo, h. 27

mencolok tentang manusia dan kondisi dunianya bukanlah esensi, tetapi eksistensinya.²³

b. Intersubjektivitas

Pada hakikatnya, eksistensi manusia selalu berhubungan dengan orang lain atau entitas individu lainnya. Kierkegaard mengakui bahwa tidak ada yang bisa menjadi makhluk hidup secara isolasi dan interaksi individu merupakan hal yang penting. Sementara itu, Jaspers memandang bahwa eksistensi manusia terwujud dan diaktualisasikan melalui komunikasi. Heidegger juga sependapat dengan Jaspers, menganggap kebersamaan sebagai unsur yang fundamental dalam eksistensi manusia.²⁴

Awalnya, Sartre memiliki pandangan pesimis terhadap hubungan intersubjektivitas dan memandang hubungan antara subjek dan objek secara dikotomis. Namun, pandangan ini tidak berlangsung lama, karena pada akhirnya Sartre berpendapat bahwa menjadi manusia adalah sebuah anugerah yang luar biasa asalkan individu tersebut mengakui kebebasannya dan tanggung jawabnya yang menyeluruh.²⁵

c. Persoalan *Being*

Yang utama bukanlah adanya suatu hal, melainkan fokus pada keberadaannya nyata dan dimensi konkretnya. Manusia dapat memulai perjalanan eksistensialnya dengan menyelidiki dan mengartikan makna dari celah-celah tersebut. *Being* dalam pengertian eksistensialisme bermakna khusus dalam diri manusia. Kaum eksistensialis memiliki cara menjelaskan soal ada dengan caranya masing-masing, namun pada dasarnya manusia sendirilah yang mempunyai pertanyaan tentang “apa itu being”.²⁶

²³ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur tanpa dasar kebebasan manusia*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002, h. 55

²⁴ Agus Hiplunudin, *Filsafat Eksistensialisme*, Yogyakarta: Suluh Media, 2019, h. 91

²⁵ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami manusia melalui filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 201

²⁶ Agus hiplunudin, *Filsafat Eksistensialisme*, Yogyakarta: Suluh Media, 2019, h. 92

Kierkegaard menjelaskan bahwa "ada" berasal dari manusia sendiri yang memiliki pertanyaan tentang eksistensi. Manusia berada dalam dunia yang ada, yang sebenarnya ada hanya untuk manusia, dan eksistensi manusia hingga kematian adalah dimensi temporal yang harus diterima oleh individu itu sendiri. Sartre, di sisi lain, mengklasifikasikan "ada" menjadi "ada yang disadari" dan "ada yang tidak disadari." Melalui ontologi, Sartre mengkaji intensitas kesadaran manusia dan membahas konsep kebebasan individu.²⁷

d. Kebebasan Manusia

Menurut eksistensialisme, manusia adalah makhluk yang bebas dan unik, bukan makhluk yang tertutup. Dalam upaya memperoleh kebebasannya, Gabriel Marcel mengupas aktivitas rohani manusia. Sartre menyatakan bahwa manusia adalah individu yang konkret dan bukanlah abstraksi epistemologis.

Manusia, sebagai makhluk yang dianugerahi kebebasan eksistensial, dipandang sebagai entitas yang terbuka, menunjukkan bahwa manusia adalah realitas yang belum selesai dan terus berkembang. Dalam konteks ini, fokus pada eksistensi pribadi dan subyektivitas mendorong perhatian terhadap signifikansi kebebasan dan tanggung jawab individu. Eksistensialisme menekankan pentingnya eksistensi pribadi dan keputusan-keputusan individu dalam menghadapi dunia yang sering kali kehilangan maknanya.²⁸

Kebebasan atau kemerdekaan adalah realitas yang harus dihadapi secara langsung. Manusia memiliki tingkat kebebasan yang sangat besar, dan ini dapat dimanfaatkan sepenuhnya jika manusia dapat memahaminya. Manusia dihadapkan pada berbagai pilihan, dan kemampuannya untuk membuat keputusan dan bertindak adalah bukti eksistensinya yang penuh kebebasan. Kebebasan menjadi bermakna ketika manusia dapat memilih opsi terbaik bagi dirinya dalam pencarian makna hidupnya, dan juga saat ia mampu mengemban tanggung jawab terhadap pilihan-pilihan yang telah diambilnya.

²⁷ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 60

²⁸ Titus Harold, *Persoalan-persoalan filsafat*, terj. Jakarta: Bulan bintang, h. 21

Tema-tema yang terkait dengan eksistensialisme di atas menunjukkan bahwa manusia, dalam eksistensinya, selalu terkait erat dengan dunia dan situasinya yang juga mencakup unsur intersubjektivitas. Ini karena manusia adalah makhluk temporal yang ada dalam dimensi ruang dan waktu. Isu mengenai kebebasan dalam membuat pilihan di antara berbagai kemungkinan merupakan bagian integral dari tanggung jawab terhadap tindakan manusia. Keberadaan kebebasan adalah salah satu fakta paling pokok dalam eksistensi manusia.

D. Eksistensialisme Jean Paul Sartre

1. Biografi Singkat Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre lahir pada tanggal 21 Juni 1905 di Paris.²⁹ Ia berasal dari keluarga cendekiawan. Ayah Sartre adalah seorang perwira tinggi Angkatan Laut Perancis, sedangkan ibunya adalah putri seorang guru bahasa di Universitas Sorbonne. Kehidupan keluarganya berubah saat Sartre masih kecil karena kematian ayahnya. Ia kemudian diasuh oleh ibunya dan dibesarkan di rumah kakeknya. Di bawah pengaruh kakeknya, Sartre mendapatkan pendidikan yang mendalam dan bakat-bakatnya berkembang secara maksimal. Meskipun pengalaman masa kecilnya yang sulit, Sartre menciptakan banyak inspirasi untuk dirinya sendiri. Cerita masa kecilnya dituangkan dalam karyanya yang terkenal, "*Les Mots*" (Kata-kata), di mana Sartre menggambarkan hidupnya dengan nada yang cenderung negatif. Analisis dalam buku ini tidak hanya menghadirkan kisah pribadinya tetapi juga memberikan nilai sastra yang tinggi.

Walaupun Sartre lahir dalam keluarga Kristen Protestan dan pernah dibaptis sebagai Katolik, dalam perkembangan pemikirannya, ia menjadi seorang yang tidak memiliki keyakinan agama apapun. Dengan kata lain, ia adalah seorang ateis. Sartre secara pribadi menyatakan bahwa ia sama sekali tidak lagi memiliki keyakinan pada Tuhan, dan pandangan ini muncul sejak ia berusia 12 tahun. Bagi Sartre, sastra dan karya tulisannya menjadi semacam agama baru, dan ia menginginkan untuk mengabdikan hidupnya sebagai seorang penulis.

²⁹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 71

Sartre kecil terkenal sebagai anak yang memiliki keadaan fisik yang lemah. Dia selalu menjadi sasaran *bullying* oleh teman-temannya. Akan tetapi gurunya mengenalnya sebagai murid yang memiliki kecerdasan. Pada masa muda ia belajar pada *Ecole Normale Supérieure* sekitar tahun 1924-1928.³⁰ Pada tahun 1928, dia mencoba ujian untuk menjadi dosen pengajar. Sayangnya, pada percobaan tersebut, dia belum berhasil lolos. Barulah pada ujian berikutnya, dia berhasil memperoleh kelulusan.³¹ Meskipun ia menjalani wajib militer, ia tidak bisa terjun ke lapangan karena keadaan matanya yang tidak memungkinkan. Kemudian dia menerima jabatan guru besar filsafat di Lycée, Le Havre tahun 1931-1933. Dan menjadi peneliti di Institut Perancis, Berlin, dan Universitas Freiburg.³²

Di Jerman inilah Sartre bertemu dengan Edmund Husserl, pertemuannya ini merupakan nilai sejarah bagi perkembangan pemikiran Sartre di kemudian hari. Dengan metodologi fenomenologi dia mengembangkan filsafat tentang eksistensi manusia.

Sartre tidak pernah menikah secara resmi, namun ia hidup bersama Simone de Beauvoir tanpa menikah. Mereka berdua menolak menikah karena bagi mereka, pernikahan adalah suatu akal-akalan borjuis. Meski tidak ada ikatan pernikahan, Beauvoir menjadi pendamping Sartre hingga akhir hayat. Karena sangat berkesan selama menjalin hubungan dengan Sartre, Beauvoir menulis memorinya yang berjudul *Memories of Dutiful* dan *The Prime of Life*.³³

2. Dasar Ontologis Pemikiran Sartre

Dalam perkembangan pemikirannya, Sartre menunjukkan kecenderungan yang sangat kiri, dengan fokus kritiknya ditujukan kepada kelompok kapitalis dan tradisi masyarakat pada periode waktu tertentu. Kritiknya juga melibatkan pemikir-pemikir yang mendukung idealisme. Kesamaan ini menjadi motivasi bagi peneliti

³⁰ Frederick O. Olafson, *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co, 1974, h. 187

³¹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 72

³² Frederick O. Olafson, *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co, 1974, h. 193

³³ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 75

untuk menyelidiki hubungan antara pemikiran Sartre dan Tan Malaka, karena keduanya sama-sama melakukan kritik terhadap idealisme.

Dasar ontologi pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre tidak dapat dilepaskan dari fenomenologi Husserl. Sartre mengembangkan pemikirannya mengenai cara beradanya manusia melalui Husserl yang dipengaruhi oleh Heidegger, akan tetapi tema-tema tentang yang “ada” tersebut bukan dalam arti sebagaimana yang dimaksud oleh Heidegger, melainkan dalam arti kesadaran.³⁴

Sartre menjadi terkenal melalui karya-karyanya. Ia bisa dibilang pemikir yang produktif dalam menulis karya. Dalam bidang filsafat karyanya yang sangat terkenal adalah *Being and Nothingness*. Buku ini membahas tentang alam dengan bentuk eksistensinya. Karyanya yang lain ialah Eksistensialisme dan Humanisme yang berisi mengenai pemikiran eksistensialisme-nya. Diantara karya karyanya yang lain ialah, *Nausea, No exit, The flies, dan The Wall*.³⁵

Selain berperan sebagai seorang filsuf, Sartre dikenal sebagai seorang sastrawan yang memiliki pemikiran yang unik. Keyakinannya terhadap konsep kebebasan berdampak pada aspek kehidupannya, di mana ia memilih untuk tidak menikah. Lebih lanjut, Sartre memiliki karya-karya sastra yang memperkuat reputasinya dalam bidang ini.

Salah satu karya sastra terkenal Sartre adalah *La Nausée* (mual), yang merupakan sebuah novel filosofis yang membahas tema-tema eksistensialisme. Karyanya yang lain, *Les Mains Sales* (tangan-tangan kotor), menggambarkan dilema moral dan politik, mencerminkan sudut pandanganya terhadap tanggung jawab individu dalam konteks politik. Sartre juga dikenal dengan lakon dramanya, seperti *Huis Clos (No Exit)*, yang terkenal dengan kutipan "*L'enfer, c'est les autres*" (Neraka, itu orang lain). Drama ini mengeksplorasi konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam hubungan interpersonal. Melalui karya-karyanya, Sartre tidak hanya menyampaikan ide-ide filosofisnya, tetapi juga menggambarkan realitas eksistensial manusia melalui medium sastra dengan gaya penulisan yang khas.

³⁴ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 98

³⁵ Save M. Dagun. *Filsafat eksistensialisme*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 96

3. Pandangan Eksistensialisme Sartre Tentang Kebebasan Manusia

a. Syarat Mutlak Untuk Bertindak

Eksistensialisme pada hakikatnya ialah aliran filsafat yang punya misi mengembalikan keberadaan manusia sesuai dengan keadaan hidup yang dihadapinya.³⁶ Dalam perspektif eksistensialisme, manusia dilihat sebagai kesatuan dengan alam jasmani, karena individu selalu membentuk dan mengonstruksi dirinya dalam kerangka alam jasmani. Kehidupan manusia dipandang sebagai proses konstan pembentukan dan pengembangan diri, sehingga manusia tidak pernah mencapai suatu kesempurnaan yang final atau selesai. Sartre mengatakan bahwa hakikat keberadaan manusia bukan *etre* (ada) melainkan *e etre* (akan atau sedang berlangsung).

Menurut pandangan eksistensialisme, keberadaan manusia bersifat konkret, dan konsep yang diungkapkan oleh Hegel dianggap tidak logis. Untuk mencapai kebebasan, individu harus secara personal menerapkan segala sesuatu tanpa terikat pada prinsip-prinsip umum. Dalam konteks eksistensialisme, eksistensi manusia tidak dapat disamakan dengan materi, salah satu manifestasinya adalah kemampuan manusia dalam memanipulasi materi, yang pada gilirannya mendukung keberadaannya. Eksistensialisme bertujuan untuk mengembalikan keberadaan manusia sesuai dengan kondisinya. Aliran eksistensialisme merupakan penolakan terhadap pandangan yang menganggap keberadaan manusia sebagai sesuatu yang abstrak. Parameter utama dalam sikap dan tindakan adalah kebebasan untuk menjadi bebas.³⁷

Sartre meyakini bahwa hakikat manusia adalah kebebasan yang tak terbatas, sepenuhnya inheren. Sartre menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan secara independen atas kebebasannya, dan faktor eksternal tidak dapat mengganggu atau membatasi kebebasan tersebut.³⁸ Persyaratan mendasar untuk segala tindakan adalah kebebasan. Manusia menjalani setiap

³⁶ H. Burhanuddin. *Logika Materil Filsafat*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 207

³⁷ Save M Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 50

³⁸ Bernard, Delfgaauw, terj. Soemargono, Soejono, *Filsafat abad 20*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988, h. 150

tindakan dengan dasar kebebasannya, dan dorongan utamanya adalah untuk mencapai kebebasan demi kebebasan itu sendiri. Oleh karena itu, kebebasan menjadi tujuan akhir yang paling esensial bagi manusia.³⁹

Sartre memulai pemikiran ini dengan gagasan bahwa manusia berada dalam tahap kesadaran, di mana ada jarak antara mereka yang menyadari diri mereka sendiri dan mereka yang menyadari diri mereka sendiri. Dari kesadaran ini, Sartre menerangkan kebebasan manusia sebagai pengertian ontologi, yang mencakup pemahamannya tentang manusia secara keseluruhan. Jadi manusia adalah individu yang memiliki kemandirian dan kebebasan.

Sartre mengatakan bahwa orang yang memiliki kesadaran eksistensial adalah mereka yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi di masa depan mereka dan memperhatikan apa yang akan terjadi di masa depan mereka. Ini adalah prinsip utama eksistensialisme. Namun, penting untuk diingat bahwa bertanggung jawab terhadap diri sendiri berarti bertanggung jawab terhadap seluruh umat manusia, bukan hanya terhadap diri mereka sendiri. Sartre tidak hanya berusaha menjelaskan bagaimana manusia berada di dunia ini, di antara manusia dan bukan manusia.

Lebih dari itu, Sartre ingin menjelaskan pentingnya tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh setiap individu. Karena ketika manusia menyadari eksistensinya dan kesadaran akan dirinya sendiri, terutama ketika ia menyadari bahwa ia berhadapan dengan dunia, maka pada saat itu juga ia telah memikul tanggung jawab untuk membuat pilihan untuk dirinya sendiri dan untuk seluruh umat manusia.

Dalam proses pengambilan keputusan, manusia bertindak sendirian, tanpa campur tangan orang lain. Ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran individu dalam mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusannya dalam kehidupan, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

³⁹ Jean Paul Sartre. *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, h. 25

a. *Being for Itself* dan *Being in itself*

Dalam bukunya *Being and Nothingness*, Sartre banyak menerangkan tentang cara manusia berada untuk menemukan kebebasan.⁴⁰ Menurutny ada dua cara berada yaitu *l'etre en soi* (berada pada dirinya) dan *l'etre pour soi* (berada untuk dirinya).

Etre en soi, atau berada pada dirinya sendiri, memiliki arti semacam *an sich*. Banyak benda yang berada, seperti tumbuhan, binatang, manusia, dan benda mati, masing-masing memiliki "berada" yang membedakan mereka dari satu sama lain. Ciri-ciri yang membedakan setiap benda jasmani. Semua benda memiliki dirinya sendiri, jadi tidak ada alasan mengapa mereka ada. Semua yang ada di dalamnya tidak hanya tidak aktif, tetapi juga tidak pasif. Prinsip identitas yang dipegang oleh *etre en soi* menyatakan bahwa perkembangan suatu entitas terjadi karena alasan yang telah ditentukan, sehingga perubahan tersebut bersifat kaku. Sartre berpendapat bahwa segala sesuatu yang berada dalam dirinya adalah memuakkan,⁴¹ yang ada begitu saja, tanpa kesadaran dan tanpa makna. Adanya *pour soi* meninggalkan suatu lubang ke dalam dunia materi. Lubang tersebut merupakan kebebasan manusia. Hal inilah yang dapat melepaskan diri dari adanya *en soi*.

Tidak seperti *etre en soi*, "*etre pour soi*" tidak mengikuti prinsip identitas seperti "berada untuk dirinya". Sebaliknya, "berada untuk dirinya" berarti berada dengan sadar akan dirinya, atau cara manusia. Manusia memiliki hubungan dengan keberadaannya sendiri. Ia bertanggung jawab atas fakta, tidak seperti benda karena benda hanyalah benda. Namun, ia bertanggung jawab atas manusia karena manusia memiliki kesadaran, yaitu kesadaran reflektif dan pra reflektif..⁴²

Sebagai makhluk yang paling mampu melihat sesuatu dengan hasrat tertentu manusia, sebagai "*for itself*", mengantisipasi citra idealnya sendiri untuk menambah medan sesuatu yang ditatapnya. Oleh karena itu, subjek menentukan mana yang

⁴⁰ Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992, h. 37

⁴¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, h. 158

⁴² Firdaus M. Yunus, "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2, IAIN Ar raniry Aceh, h. 271

harus diisikan ke objek yang ditatapnya. Sartre menghubungkan kesadaran dengan kebebasan melalui prinsip ini.

Dengan kata lain, Sartre berusaha menjelaskan bahwa kesadaran pada dasarnya adalah pemahaman awal tentang kebebasan seseorang. Kebebasan adalah ketika seseorang memiliki kemampuan untuk memahami, memahami, dan memenuhi syarat eksistensi mereka sendiri. Hal ini erat hubungannya dengan tesis Sartre “*Man is nothing else but that which he makes of himself*”.⁴³ Sangat jelas bahwa ucapan Sartre ini mengandung ide bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memproyeksikan dirinya sendiri. Menurut Sartre, titik tolak manusia adalah dalam upayanya untuk memberikan makna terhadap eksistensinya.

Berikutnya merupakan bagaimana manusia membuat dirinya sendiri yang berarti menekankan kebebasan orang yang seluruhnya leluasa serta otonom. Selaku manusia, eksistensi mendahului esensinya. Makna yang tercantum di dalamnya kalau manusia itu awal kali mengada serta hadapi dirinya terlempar di dunia serta mempertahankan diri, Oleh sebab itu ia tidak bisa didefinisikan sebab manusia berawal dari ketiadaan, hingga bagaimana ia membuat dirinya sendiri.

Karena kebebasan manusia menurut Sartre adalah suatu hal yang mutlak dan otonom, manusia harus mengatasi dirinya sendiri dan memilih kemungkinan-kemungkinan yang berdasarkan kebebasannya. Hal ini yang menjadikan kecemasan manusia (*anguish*), cemas akan kebebasannya.⁴⁴ Keharusan memilih itu menjadikannya cemas akan tetapi kecemasan ini tidak sama dengan apa yang disebut tekanan batin.⁴⁵ Kecemasan akan kebebasan timbul sebab manusia wajib memilah serta memastikan dirinya sendiri dengan segala tanggungjawab terhadap dirinya sendiri sekalian orang lain. Dengan demikian kebebasan ialah kutukan. Perkataan Sartre yang populer kalau “saya dikutuk untuk menjadi bebas”, yang

⁴³ Jean Paul Sartre. *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, h.28

⁴⁴ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions*, New York: Kensington Publishing Co., 1987, h. 18

⁴⁵ Robert G. Olson, *Introduction to Existentialism*, New York: Dover Publication, 1962, h.51

dimaksud Sartre, kalau tidak ada yang menghalangi kebebasanku yang bisa ditemukan tidak lain merupakan kebebasan itu sendiri.⁴⁶

b. Eksistensi Mendahului Esensi

Menurut Sartre, manusia adalah makhluk yang eksistensinya hadir sebelum esensinya. Ini karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna dengan mengambil keputusan "ya" atau "tidak." Setelah manusia meninggal, ia akan mengetahui sifat esensialnya selama hidupnya, di mana kebebasan manusia akan tercermin dalam pilihan-pilihan yang telah dibuatnya. Manusia membentuk makna kebebasannya melalui tindakannya yang memiliki berbagai kemungkinan. Sartre juga menggarisbawahi bahwa esensi dari kehidupan manusia itu sendiri memiliki elemen kesedihan. Karena, dalam momen ketika manusia berada sendiri, ia seringkali merasa cemas, gelisah, dan sedih. Manusia sering takut akan kematian yang selalu mengintainya, dan merasa bahwa orang lain di sekitarnya mengabaikannya atau bisa menjadi musuh yang mengontrol dan memiliki dirinya.

Dalam karyanya yang berjudul "No Exit," Sartre menyatakan bahwa orang lain di sekitar kita adalah sumber penderitaan atau "neraka." Banyak orang cenderung berbohong kepada diri sendiri dan menghindari tanggung jawab mereka dengan menyalahkan tradisi dan faktor-faktor lain yang lebih tinggi. Meskipun manusia hidup dalam keadaan yang absurd dan penuh kecemasan, mereka tetap memiliki kebebasan. Kebebasan ini memberikan harga diri pada diri manusia dan mencegahnya menjadi semata-mata objek. Kebebasan manusia muncul dalam konteks kecemasan, dan membawa risiko serta tanggung jawab atas tindakan mereka.

Sering kali, manusia cenderung menyembunyikan rasa kecemasan, dan hal ini umumnya dilakukan oleh semua orang. Namun, ketika seseorang menjauhkan diri dari kebebasan dan mencoba melarikan diri dari kecemasan, itu sebenarnya menunjukkan kesadaran mereka terhadap keberadaan kebebasan. Dengan kata lain,

⁴⁶ Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992, h. 439

manusia secara bersamaan mengakui dan menyangkal kebebasan mereka. Sartre menyebutnya sebagai tindakan menipu diri.⁴⁷

c. Faktisitas

Sartre menolak adanya pembatasan dalam lingkup kebebasan, tetapi menyadari bahwa ada realitas-realisisasi yang bisa menjadi hambatan dalam pengalaman kebebasan itu sendiri. Sartre menyebutnya sebagai faktisitas. Meskipun faktisitas ini tidak dapat mengurangi esensi kebebasan, namun dapat membatasi penghayatan terhadap kebebasan tersebut.⁴⁸

c.1. Place (tempat)

Dalam konteks ini, Sartre menyoroti adanya faktisitas-faktisitas yang tidak dapat dihapuskan. Kita mungkin dapat mengabaikannya, tetapi kita tidak dapat sepenuhnya menghilangkannya. Faktisitas seperti tempat di mana kita berada adalah sesuatu yang selalu ada. Kita selalu berada di suatu tempat, dan mungkin kita akan berpindah tempat di lain waktu. Tempat yang kita tempati memberikan struktur pada kita, tetapi sekaligus kita juga memberikan struktur pada tempat itu.⁴⁹

Eksistensi kita yang selalu terkait dengan suatu tempat tersebut diperkuat oleh realitas kita sebagai individu yang ada. Tempat di mana kita berada dapat menjadi dasar bagi tindakan kita. Namun, pada saat yang sama, kebebasan kita memungkinkan kita untuk meninggalkan tempat tersebut jika kita menganggapnya sebagai penghalang bagi kebebasan kita.

c.2. Past (Masa Lalu)

Faktisitas lainnya menurut Sartre ialah masa lalu (*past*).⁵⁰ Masa lalu bisa kita hiraukan, bisa kita susun melalui cerita menurut kehendak kita, namun kita

⁴⁷ Save M Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 106-107

⁴⁸ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1992, h. 139

⁴⁹ Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992, h. 629

⁵⁰ Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992, h. 637

tidak mungkin mengingkari dan meniadakan masa lalu kita sendiri. Sebab apa yang terjadi di masa lalu lah yang menjadikan kita sekarang. Akan tetapi Sartre tidak sependapat dengan anggapan bahwa masa lalu kita menentukan segalanya sebagaimana diajarkan paham determinisme.⁵¹ Sebab masa lalu sudah terlewat sedangkan keputusan-keputusan yang kita ambil di masa sekarang bisa saja menyimpang dari apa yang sudah dipersiapkan di masa lalu. Seseorang bisa saja memutuskan untuk tidak menjadi seorang guru atau dosen meskipun segala pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya dihabiskan untuk mendidiknya sebagai seorang guru atau dosen.

Kesejarahan ini menurut Sartre berbeda dengan determinisme-historis. Bagi Sartre, masa lalu sebagai bagian dari kehidupan kita, bagian dari sejarahnya kita, dan tidak mengurangi kebebasan kita untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihan.

c.3. Environment (lingkungan)

Faktisitas yang selanjutnya ialah lingkungan (*Umwelt*). Yang dimaksud lingkungan sekitar ialah segala sesuatu, termasuk segala benda dan gejala yang berada dalam lingkungan.⁵² Lingkungan sekitar kita merupakan faktisitas sebab apa yang ada dalam lingkungan sekitar bergantung pada bagaimana kita memberi makna terhadapnya. Kebebasan untuk memaknai benda-benda disekitar kita, kita bisa mengabaikan, kita bisa meninggalkannya sebagai benda yang tak memiliki makna. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya, kebebasan kitalah yang memungkinkan kita untuk membuat keputusan sebagaimana kita mau.⁵³

c.4. Fellowmen (Manusia lain disekitar)

Faktisitas lain yang Sartre sebutkan adalah kenyataan adanya orang lain dengan eksistensinya dan kebebasannya sendiri.⁵⁴ Dengan kata lain, kehadiran

⁵¹ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Yogyakarta: Pustaka Jaya. 1992, h. 126

⁵² Fuad Hassan *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Yogyakarta: Pustaka Jaya. 1992, h. 127

⁵³ Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992, h. 648

⁵⁴ Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992, h. 655

orang lain adalah faktisitas yang tidak dapat kita kendalikan atau cegah. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita muncul di depan mereka dengan latar belakang dan identitas kita sendiri, yang membentuk persepsi orang lain terhadap kita. Namun, latar belakang ini, yang menjadi gambaran diri kita di mata orang lain, bukanlah sesuatu yang kita pilih sendiri. Misalnya, seseorang dengan kulit berwarna yang berbeda mungkin akan dikenal sebagai "orang hitam" di lingkungan di mana mayoritas penduduknya berkulit putih. Identitas semacam itu tidak bisa ditolak oleh individu tersebut, karena hal tersebut diluar kendali pilihannya.

Namun, Sartre menolak gagasan bahwa ini berarti kehilangan akses kebebasan. Ia mengatakan bahwa pertanyaannya sebenarnya adalah bagaimana seseorang menerima faktisitas atau kenyataan itu, sambil menjaga kebebasannya untuk membuat pilihan. Sebagai contoh, seorang individu berkulit hitam masih memiliki kebebasan untuk memilih untuk meninggalkan lingkungan kulit putih dan bergaul dengan orang-orang yang berkulit hitam. Meskipun ia tidak dapat mengubah faktisitas identitas kulitnya, ia tetap memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan tentang bagaimana ia akan menghadapi situasi tersebut.⁵⁵

c.5. Death (Kematian)

Faktisitas yang terakhir adalah kematian (*Death*). Bahwa setiap eksistensi harus diakhiri dengan datangnya kematian. Kematian merupakan halangan bagi kebebasan manusia.⁵⁶ Ini berarti bahwa dengan adanya kematian pada eksistensi manusia, kebebasan mutlak menjadi terbatas. Bagi Sartre, kematian adalah sesuatu yang absurd.⁵⁷ Hal ini karena kematian adalah sesuatu yang tidak bisa ditunggu maupun diketahui kedatangannya. Kita bisa menunggu kedatangan kereta api dengan melihat jadwalnya, namun kematian tidak begitu. Kematian merupakan ekspektasi dan oleh karena itu selalu tampil abstrak dalam kewaspadaan kita. Kita tidak bisa memilih untuk mati kapan atau dimana kita akan mati, sebab kematian

⁵⁵ Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992, h. 678

⁵⁶ Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992, h. 681

⁵⁷ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Yogyakarta: Pustaka Jaya. 1992, h. 128

bukanlah kemungkinan, melainkan kepastian atas kenistaan manusia yang bereksistensi.

Bagi Sartre, kematian tidak memiliki makna apapun bagi eksistensi manusia karena ketika kematian tiba, eksistensi kita berakhir.⁵⁸ Kematian mengubah eksistensi menjadi esensi. Dengan kata lain, Sartre berpandangan bahwa kematian berada di luar domain eksistensi. Ketika kita mati, itu tidak lagi berkaitan dengan kita sendiri, melainkan dengan mereka yang kita tinggalkan, yaitu orang lain. Oleh karena itu, orang lainlah yang memberikan makna pada kematian kita masing-masing, bukan diri kita sendiri.

Dalam konteks ini, Sartre berpendapat bahwa kematian sebagai faktisitas adalah batasan bagi kebebasan kita, tetapi batasan itu berada di luar eksistensi kita. Kematian tidak memiliki makna dalam hubungannya dengan eksistensi kita sebagai individu yang sadar. Oleh karena itu, gagasan tentang kematian sebagai batasan absolut tidak dapat ditepis dengan menyatakan bahwa kematian adalah batas kebebasan. Karena kematian mengubah eksistensi menjadi esensi, kebebasan tampaknya lenyap. Namun, selama seseorang masih eksis, kebebasan mutlak tidak bisa dinafikan. Meskipun kenyataan kematian melekat pada eksistensi, manusia tetap memiliki kebebasan untuk mengelola kenyataan tersebut dengan cara yang mereka pilih, dan bertanggung jawab atasnya.

Meskipun banyak faktisitas yang melekat dalam eksistensi manusia, kebebasan eksistensial tidak bisa ditiadakan oleh hal tersebut. Kata Sartre dalam bukunya *Being and Nothingness* :

“Human reality is free, basically and completely free”.⁵⁹

Ketika kita memiliki kebebasan yang tak terbatas, kita juga memiliki tanggung jawab yang tak terbatas. Seperti yang disebutkan sebelumnya, manusia memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan bertindak berdasarkan

⁵⁸ Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992, h. 699

⁵⁹ Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992, h. 479

keputusan tersebut. Meskipun keputusan itu pribadi, pada akhirnya ia juga merupakan keputusan yang berkaitan dengan kemanusiaan. Selain itu, tanggung jawab tanpa batas ini menghadirkan kebebasan eksistensial yang berat.⁶⁰

⁶⁰ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Yogyakarta: Pustaka Jaya. 1992, h. 130

BAB III

KEBEBASAN MANUSIA MENURUT TAN MALAKA

A. Biografi Tan Malaka

The Founding Father bangsa Indonesia, mungkin itulah istilah yang cocok disematkan kepada Tan Malaka. Bertahun-tahun melakukan gerilya melalui gerakan bawah tanah dalam perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme sekutu.

Tan Malaka lahir di Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat pada 2 Juni 1897.¹ Harry Poeze menyebutkan Tan lahir pada 14 oktober 1897.² Perbedaan versi tanggal kelahiran ini sering terjadi pada orang dimasa itu. Sebab pada umumnya mereka tidak mencatat maupun mengingat kelahirannya. Tan Malaka meninggal di desa Selopanggung, Kediri, Jawa Timur pada 21 Februari 1949 di umurnya yang ke 51 tahun. Ia meninggal karena dieksekusi mati oleh pasukan dari Batalyon Sikatan.³

Tan Malaka lahir dengan nama Sutan Ibrahim. Nama Tan Malaka sendiri merupakan nama semi bangsawan yang ia dapat dari garis ibunya, sekaligus mendapatkan gelar Datuk.⁴ Ayahnya bernama HM. Rasad, seorang petani dan ibunya bernama Rangkayo Sinah, Putri orang yang disegani di desanya.⁵

Setelah mendapat Pendidikan dasar dan pendidikan agama di daerah kelahirannya, tahun 1908, Ibrahim masuk *Inlandsche Kweekschool voor Onderwijzers* di Bukittinggi. Sekolah ini merupakan sekolah lanjutan dan satu satunya sekolah guru untuk kaum pribumi. Melanjutkan ke sekolah lanjutan merupakan kesempatan mewah bagi kaum pribumi, kecuali bagi mereka yang berdarah biru. Dalam bukunya, Syaifuddin menjelaskan kesaksian guru Tan

¹ Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, Yogyakarta: Araska, 2019, h.10

² Ihsanudin, *Tan Malaka dan Revolusi Proletariat*, Yogyakarta: Resist Book, 2010, h. 17.

³ Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, Yogyakarta: Araska, 2019, h. 12

⁴ Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, Yogyakarta: Araska, 2019, h. 12

⁵ Syaifuddin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Yogyakarta, 2012, h. 12

Malaka, Horensma, bahwa meskipun Tan sering melanggar aturan di sekolah, ia merupakan murid yang cerdas.⁶ Karena itulah Horensma merekomendasikan Tan Malaka untuk melanjutkan sekolah di Negeri Belanda, tepatnya di Rijkskwekschool. Sekolah ini merupakan sekolah pendidikan bagi para mahasiswa yang ingin menjadi guru.

Sutan Ibrahim berada di Belanda selama 6 tahun. Dimasa awal perantauannya ke Belanda, ia merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan kondisi iklim disana. Bahkan menurut Syaifuddin, ia sempat menderita *pleuritus*.⁷ Ini mennjadi masa-masa pahit bagi Tan Malaka selama tinggal di Belanda. Tan Malaka menulis di dalam *Dari Penjara ke Penjara* uang sakunya juga menipis saat itu. Tidak bisa untuk berobat ke dokter.⁸

Selain keadaan iklim di Belanda yang perlu adaptasi, kesulitan lain yang dialami adalah materi sekolahnya. Menurutnya pelajaran yang ia terima di Bukittinggi sama sekali tidak berkaitan dengan yang diajarkan di Belanda. Selain itu, metode pembelajaran di belanda sangat berseberangan dengan cara belajar Tan Malaka. Menurutnya, metode belajar di Belanda hanya dengan menghafal dan menghafal. Dan ia sangat membenci menghafal.⁹

Selama masa pembelajarannya di belanda, pengetahuannya tentang revolusi mulai meningkat setelah membaca *de Fransche Relvolutie*, yang diberikan kepadanya sebelum berangkat ke Belanda oleh Horensma. Di negeri ini pula ia memperluas pergaulan dengan orang-orang dari penjuru dunia. Ia berteman dengan aktivis Belgia, Herman dan Van der Mey yang merupakan pribumi Belanda. Kedua orang ini yang membuka mata Tan Malaka untuk lebih melek politik.

Setelah Revolusi Rusia pada Oktober 1917, Tan Malaka semakin tertarik pada komunisme dan sosialisme. Ia banyak membaca buku-buku kiri milik Karl

⁶ Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, Yogyakarta: Araska, 2019, h. 54

⁷ Syaifuddin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Yogyakarta, 2012, h. 12

⁸ Tan Malaka. *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 37

⁹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 41

Marx, Engels, dan Lenin. Ideologi sosialis ini yang kemudian ia taati hingga akhir hayatnya.¹⁰

Selama di Belanda Tan Malaka juga turut aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa Indonesia. Bahkan ia pernah ditunjuk oleh Ki Hajar Dewantara sebagai delegasi Indische Vereeniging dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar di Deventer.¹¹ Karena pengaruh ideologi yang didapatnya, maka muncullah ide dan gagasan Tan Malaka bahwa melalui jalan revolusi, bangsa Indonesia bisa terlepas dari cengkeraman imperialisme dan kolonialisme pada saat itu.

Ide dan gagasan yang bersumber dari ideologi revolusioner seperti Marxisme ini membuat Tan Malaka mulai membenci budaya belanda dan terkesan terhadap masyarakat Jerman dan Amerika. Maka kemudian ia mendaftar militer Jerman. Namun ia ditolak sebab militer Jerman tidak menerima orang asing.¹²

Hingga akhirnya Tan Malaka berhasil lulus pada November 1919. Menurut Sang ayah, Tan Malaka berkomunikasi dengan ayahnya melalui sarana mistik yang disebut Tarekat.¹³

Setelah Tan Malaka lulus dari Belanda, ia pulang ke Indonesia, ke kampung halamannya. Kepulangannya dari Belanda itu ia tuliskan dalam bukunya *Dari Penjara Ke Penjara*. Ia menceritakan bahwa November 1919 ia mulai meninggalkan negeri yang selama enam tahun dia tinggal di dalamnya untuk belajar.

Tahun 1920, ia ditawarkan oleh Dr. Janssen untuk mengajar anak-anak kuli di perkebunan teh di Sanembah, Tanjung Morawa, Deli, Sumatera Utara.¹⁴ Mengajar anak-anak Indonesia baginya adalah sebuah tugas suci. Sebab menurutnya, meski Tan Malaka telah dididik di belanda, baginya kebudayaan belanda tidak bisa dijadikan kiblat pendidikan Indonesia.

¹⁰ Syaifuddin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Yogyakarta, 2012, h. 57-58

¹¹ Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka: Biografi singkat*, Yogyakarta: Narasi, 2008, h. 15

¹² Mrazek Rudolf, *Tan Malaka: A Political Personality Structure of Experience*. New York, 1972, h. 7

¹³ Mrazek, *Tan Malaka: A Political Personality Structure of Experience*, New York, 1972, h. 6

¹⁴ Syaifuddin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Yogyakarta, 2012, h. 58

Selain mengajar, Tan Malaka juga aktif menulis propaganda subversif untuk para kuli di perkebunan teh. Ia berbungan dengan ISDV yang merupakan cikal bakal Partai komunis Indonesia dan seringkali menulis untuk media massa.¹⁵ "Tanah orang miskin", salah satu karya awalnya, menunjukkan perbedaan mencolok dalam kekayaan antara kaum kapitalis dan pekerja. Artikelnya diterbitkan dalam edisi Maret 1920 dari *Het Vrije Woord*.¹⁶

Sewaktu Indonesia dalam masa penjajahan belanda, Tan Malaka mempunyai nama pena Iljas Hussein. Nama pena ini ia gunakan untuk menulis *Madilog*. Bahkan hingga menjelang kemerdekaan, Tan Malaka masih menyamar sebagai Husain.¹⁷ Sementara pada masa penjajahan Jepang, Tan Malaka mengganti nama penanya menjadi Patjarmerah. Ia juga memiliki nama banyak nama samaran lain. Menurut Poeze, Tan Malaka memiliki 23 nama samaran diantaranya Elias Fuentes, Hasan Gozali, Tan Ho Seng, dan Ossorio ketika ia berada di Filipina.

Menurut Poeze, Tan Malaka wafat pada 21 Februari 1949 di desa Selopanggung, Kediri. Ia wafat karena ditembak mati oleh Tentara Nasional Indonesia atas perintah Sukotjo.¹⁸

Pada 28 Maret 1963, Presiden Soekarno secara resmi mengumumkan dan mengakui Tan Malaka sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1963. Akibat keputusan ini, Tan Malaka diberi status sebagai pahlawan nasional. Namun, setelah pengakuan ini, eksistensi Tan Malaka tampaknya tidak mendapatkan perhatian sebanyak tokoh nasional lain seperti Soekarno, Hatta, Sutan Syahrir, Dr. Soepomo, dan Amir Syarifuddin. Sebagai hasilnya, keberadaannya sebagai pahlawan nasional kurang dikenal luas.

Hingga saat ini, posisi Tan Malaka sangat kompleks dan menimbulkan kontradiksi ketika dibahas, karena namanya erat kaitannya dengan paham marxisme komunis yang dilarang di Indonesia. Selama masa Orde Baru, ia

¹⁵ Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, Yogyakarta: Araska, 2019, h. 27

¹⁶ Jarvis, Helen, "Tan Malaka: Revolutionary or Renegade?", dalam *buletin of concerned Asian Scholars*, 1987, h. 4

¹⁷ *Tan Malaka: Bapak republik yang dilupakan*, Seri buku *TEMPO : Bapak Bangsa*, Jakarta: Penerbit KPG, 2010, h. 49

¹⁸ Harry A. Poeze. *Tan Malaka gerakan kiri dan Revolusi Indonesia Jilid 4*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009, h. 27

dinyatakan sebagai pahlawan nasional yang kontroversial karena diidentifikasi dengan golongan komunis, yang merupakan hal yang sangat sensitif pada periode tersebut. Akibatnya, pada masa Orde Baru, namanya dihilangkan dari buku-buku pelajaran sekolah dan tidak diakui sebagai pahlawan nasional dalam penghargaan resmi.¹⁹

Namun, dari segi intelektual, Tan Malaka adalah seorang nasionalis yang secara independen berjuang di masa pergerakan kemerdekaan. Dalam perannya, ia dengan jelas mengidentifikasi dirinya sebagai seorang yang memiliki afiliasi dengan Marxisme di tengah komunitas nasionalis. Penting untuk dicatat bahwa, meskipun ia adalah seorang penganut Marxisme, Tan Malaka bukanlah seorang fundamentalis dalam pandangan tersebut. Baginya, Marxisme adalah alat perjuangan untuk mencapai tujuan kemerdekaan Indonesia. Hasilnya, nama Tan Malaka mungkin tampak tidak begitu dikenal di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang berada dalam lingkungan pendidikan.²⁰

Pemikiran Tan Malaka menekankan pentingnya materialisme historis, yang menegaskan bahwa perkembangan masyarakat didorong oleh kondisi material dan perjuangan antar kelas. Dia percaya bahwa kelas pekerja adalah kekuatan pendorong perubahan sosial dan mengadvokasi pemberdayaan mereka.

Tan Malaka juga menekankan pentingnya kesadaran diri dan kritik diri, dengan alasan bahwa individu harus terus-menerus merefleksikan tindakan dan keyakinan mereka sendiri untuk memajukan perjuangan kolektif. Dia juga percaya bahwa perkembangan spiritual dan intelektual penting untuk kemajuan sosial.

B. Karya-karya Tan Malaka

Sebagaimana telah diketahui, Tan Malaka merupakan sosok penulis yang sangat produktif. Banyak dari buku bukunya yang sudah diterbitkan dan disebarluaskan. Namun banyak pula yang dibumihanguskan, dirampas, hingga dilarang beredar.

¹⁹ Jems Sopacua . “Manifestasi Tan Malaka Bapak Republik Yang Terlupakan Pada Era Masa Kini (Ditinjau Dari Kontribusi Perjuangan)”, Jurnal Lani, Vol 3 no 1, 2022, h. 22

²⁰ Samidi R & Suharno, “Mengurai Gagasan Tan Malaka Dari Perspektif Kajian Pendidikan Kewarganegaraan”. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 143

Diantara karya-karya penting Tan Malaka yaitu “Madilog” (Materialisme Dialektika dan Logika). Karya ini bisa dibilang merupakan karya terbesar dan yang paling berbobot diantara karya yang lain. Merupakan *magnum opus*-nya Tan Malaka. Berisi pembahasan mengenai filsafat, politik, ilmu alam, logika, agama, budaya dan cara agar bangsa Indonesia keluar dari kungkungan logika mistika.

"Gerpolek" (Gerilya, Politik, Ekonomi) adalah karya penting Tan Malaka lainnya. Ditulis di penjara Madiun pada tahun 1948. Berisi instruksinya untuk gerilya ekonomi dan politik. Dalam buku ini, Tan Malaka membahas berbagai cara untuk menentang kolonialisme Belanda. Ia juga menekankan betapa pentingnya menyatukan rakyat untuk membuat kekuatan massa untuk memerangi imperialisme dan kolonialisme.²¹

Karya Tan Malaka yang lain yakni bukunya yang berjudul “Dari Penjara ke Penjara”. Buku ini merupakan otobiografi Tan Malaka. Berisi riwayat perjalanan hidup Tan Malaka sendiri. Sejak mulai pergi ke Belanda sampai masa penjajahan Jepang.

Naar de Republiek Indonesia (Menuju republik Indonesia) juga merupakan karya Tan Malaka yang amat penting, ditulis di Kanton pada tahun 1924 dalam masa pengasingan Tan Malaka. Pada awalnya, buku ini berbentuk brosur dengan judul "*Naar de Republiek Indonesia*" dan ditulis lebih awal daripada karya "*Indonesia Vrije*" yang ditulis oleh Moh. Hatta pada tahun 1928, atau "Mencapai Indonesia Merdeka" yang ditulis oleh Soekarno pada tahun 1933. Brosur ini diselundupkan secara ilegal ke Hindia Belanda dan menjadi sumber inspirasi bagi penulisan dua buku karya Dwi-Tunggal tersebut. Salah satu gagasan utama dalam buku ini adalah konsep pengelolaan bangsa oleh organisasi tunggal yang efisien, yang mirip dengan prinsip negara sosialis pada umumnya, yang berbeda dengan sistem *Trias Politica ala Montesquieu*.

²¹ Safrizzal Rambe, “Pemikiran Politik Tan Malaka, Kajian terhadap perjuangan Sang Kiri Nasionalis”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 56

C. Kebebasan Manusia Menurut Tan Malaka

a. Landasan Berpikir

Materialisme, dialektika, dan logika menjadi landasan Tan Malaka dalam menulis Madilog. Sehingga apa yang diutarakan Tan Malaka dalam Madilog adalah apa yang diajarkan oleh Materialisme yang berdasarkan dialektika dan Logika. Dalam hal ini, Tan Malaka menggunakan materialisme dialektis dan materialisme historis.

Sepanjang Madilog, Tan Malaka mengadvokasi penggunaan sosialisme ilmiah sebagai sarana untuk mencapai kemajuan dan pembebasan sosial. Dia berpendapat bahwa hanya melalui penerapan prinsip-prinsip ilmiah dan penolakan dogma agama dan ideologis masyarakat dapat diubah menjadi masyarakat yang benar-benar bebas dan setara.

Gaya pemikiran filosofis Tan Malaka sangat dipengaruhi oleh kedua tokoh besar yakni Marx dan Engels. Kedua tokoh ini menjadi “guru” sepanjang metode pemikiran madilog. Ciri khas gagasan Tan Malaka dalam Madilog adalah : Pertama, dibentuk dengan cara berpikir yang ilmiah berdasarkan ilmu bukti (*science*). Kedua, bersifat Indonesia-sentris. Ketiga, futuristik, keempat, mandiri, konsekuen serta konsisten. Madilog mengajak dan memperkenalkan cara berpikir ilmiah bukan berpikir secara hafalan dan bukan secara dogmatis.²²

Tan Malaka sering memakai terminologi marxis dalam karya-karyanya. Ia selalu menekankan adanya kekuatan ide (*the power of ideas*) sebagai perangsang perubahan sosial, bukan merupakan kekuatan dinamis dari pertentangan kelas.²³ Konsep tentang materialisme bagi Tan Malaka adalah cara berpikir yang realistis, pragmatis, dan fleksibel. Masyarakat yang berpikir menggunakan cara materialisme ini memusatkan perhatiannya pada apa yang dekat dengan dirinya. Pengaruh Revolusi Bolshevik semakin menumbuhkan sikap materialisme Tan

²² Zulhelmi, "Tan Malaka Dan Nilai-nilai Humanisme Suatu Tinjauan Aksiologi." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, vol. 15, no. 2, 2014

²³ Rudolf Mrazek, *Tan Malaka: A Political Personality Structure of experience*, 1972, h.18

Malaka, dari sinilah timbul ide tentang revolusi sebagai solusi untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari cengkeraman kapitalis-kolonialisme.

Dalam konsep pemahaman manusia yang dipegang oleh Tan Malaka, ia menganut prinsip materialisme. Menurut pandangan materialisme, manusia dilihat sebagai sebuah entitas yang terutama bersifat fisik. Jiwa atau roh dianggap sebagai hasil dari proses-proses materi. Tan Malaka melihat beberapa persamaan antara manusia dan hewan. Pertama, keduanya memiliki tubuh yang terdiri dari tulang dan daging. Kedua, keduanya memiliki bagian tubuh dan fungsi yang serupa, seperti pencernaan, pergerakan, pendengaran, penglihatan, dan reproduksi. Namun, perbedaannya terletak pada fakta bahwa manusia memiliki sistem saraf dan otak yang lebih unggul dalam hal kapasitas dan kualitas dibandingkan hewan. Selain itu, manusia memiliki kemampuan berpikir yang lebih tinggi, sesuai dengan prinsip pemikiran dalam Madilog.²⁴

Menurut Tan Malaka, manusia adalah hasil dari hubungan dialektis antara alam dan manusia. Dalam pemikirannya, alam diinterpretasikan sebagai lingkungan fisik yang nyata di mana manusia hidup, dan lingkungan ini membentuk karakter psikologis dan sosial manusia. Tan Malaka merujuk pada fenomena ini sebagai "kodrat pendorong" yang memengaruhi perkembangan manusia.

“Betapa dekat dan eratnya hubungan alam dan manusia, perbedaan orang Indonesia bukanlah disebabkan oleh perbedaan sifat dan kesanggupan sebagai manusia, melainkan disebabkan oleh perbedaan sekitar dan keadaan. Dengan kata lain, disebabkan oleh kodrat pendorong.”²⁵

Tan Malaka selalu mengaitkan pemikirannya dengan kondisi eksistensial manusia. Dia berusaha untuk menyatukan dimensi alam dan manusia sebagai satu kesatuan yang lengkap. Komunis tidak mengakui aspek ini. Sebagai contoh, Tan

²⁴ Tan Malaka, *Madilog*, Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 349

²⁵ Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, Jakarta: Widjaya, 1952, h. 1-2

Malaka menentang proposal Komintern untuk menentang Pan-Islamisme pada Kongres Komintern keempat tahun 1922.²⁶

Tan Malaka meyakini bahwa jika semua negara di dunia mengadopsi pemikiran sosialis, maka sejarah dunia akan menuju pertumbuhan masyarakat sosialis. Ia meyakini bahwa satu-satunya jalan menuju masyarakat sosialis adalah melalui revolusi yang menentang dominasi kaum kapitalis. Tan Malaka memiliki impian akan terwujudnya revolusi sosial ini sebagai langkah menuju kemakmuran dan kejayaan bagi masyarakat Indonesia.²⁷

Dalam rangka menerapkan masyarakat sosialis di Indonesia, Tan Malaka percaya bahwa penting untuk membangun kesadaran akan penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Menurutnya, sosialisme hanya dapat berhasil diimplementasikan di Indonesia jika ada kesadaran yang kuat, baik secara fisik maupun mental, di kalangan masyarakat Indonesia tentang kondisi mereka dan situasi sekitarnya. Oleh karena itu, Tan Malaka menekankan pentingnya persatuan dan perjuangan bersama, terutama antara masyarakat petani dan buruh, yang bekerja di bawah pemerintahan kapitalis, untuk mengatasi rezim kapitalisme dan memajukan tujuan sosialis.²⁸

Tan Malaka meyakini bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat yang mengikuti prinsip sosialis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia memberikan penekanan pada ilmu pengetahuan, termasuk sains, dalam Madilog. Kehadiran ilmu pengetahuan atau ilmu bukti menjadi salah satu hal yang membedakan manusia dari hewan. Dalam Madilog, penjelasan lebih banyak diberikan mengenai ilmu bukti atau sains daripada ilmu sosial. Hal ini karena Tan Malaka mendorong manusia untuk berpikir

²⁶ Syaifuddin, *Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialistis*, Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2012, h. 107

²⁷ Edi Cahyono, *Negara dan Pendidikan di Indonesia, 2000*, h. 5

²⁸ Muhammad Fajrul Islam. "Pemikiran Politik (Madilog) Tan Malaka Menuju Kemerdekaan Indonesia." *El-Banat*, vol. 6, no. 2, 2016, h. 162

berdasarkan logika yang akurat dan tepat. Menurutnya, ilmu bukti adalah cara berpikir yang mengarah pada pemahaman yang nyata dan faktual.²⁹

Menurut pandangan Tan Malaka, ilmu bukti ditempatkan sebagai disiplin yang melibatkan penyusunan bukti berdasarkan logika yang ketat. Di sisi lain, ilmu sosial mendapatkan perhatian istimewa dalam pemikiran Tan Malaka, karena ia menganggapnya sebagai bidang yang memerlukan penggabungan antara logika dan dialektika. Ilmu sosial mempelajari dinamika kehidupan manusia dalam segala aspeknya, sehingga memerlukan tidak hanya logika, tetapi juga dialektika. Dalam Madilog, Tan Malaka memaparkan pandangannya mengenai hal ini:

*“Semua barang yang hidup mesti berubah karena semua perubahan itu menandakan hidup. Tidak ada yang tetap, semuanya berubah, yang teteap Cuma ketetapan perubahan, atau perubahan ketetapan.”*³⁰

Tan Malaka sependapat dengan pandangan Auguste Comte yang melihat hubungan linear antara ketidakpuasan dan kerusakan sosial dengan faktor intelektual. Ini juga berlaku dalam perspektif logika mistika dalam pemikiran Tan Malaka. Dalam konteks sosiologi, yang membahas realitas sosial, fakta sosial, tindakan sosial, dan imajinasi sosiologi, Tan Malaka menggunakan elemen-elemen ini sebagai manifestasi pendekatan intelektual dalam bidang sosiologi.³¹

Realitas sosial memegang peran kunci dalam kerangka pemikiran Tan Malaka untuk mengungkap dan memahami kenyataan yang terkait dengan masyarakat. Pendekatannya didasarkan pada penjelasan ilmiah dan objektif, serta mencoba menghindari penilaian yang normatif. Penjelasan mengenai realitas sosial oleh Tan Malaka juga berhubungan erat dengan konsep penjelasan fakta sosial, tindakan sosial, dan imajinasi sosiologi. Semua elemen ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam analisis yang dilakukan oleh Tan Malaka.

²⁹ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018 h. 55

³⁰ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018 h. 272

³¹ Syaifuddin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Yogyakarta, 2012, h. 134

b. Manusia yang Bebas dan Merdeka

Dalam pembahasan mengenai fakta sosial, Tan Malaka berusaha menjelaskan mengapa manusia kadang-kadang melakukan tindakan dan berpikir di luar kendali pribadi mereka. Menurutnya, masyarakat adalah seperti bola yang dipantulkan oleh dorongan sosial yang ada. Tan Malaka menggambarkan situasi ini sebagai bentuk ketertindasan yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada masa kolonial Belanda dan Jepang, akibat ketidakmampuan masyarakat untuk melawan penindasan itu sendiri. Ini terjadi karena kekuatan mistifikasi yang kuat yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda terhadap masyarakat Indonesia saat itu.³²

Tindakan pembodohan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dan Jepang, yang menggunakan perangkat struktural dan pendekatan kultural, membuat mistifikasi ini semakin diperkuat. Sebagai contoh, semboyan "Nippon pelindung Asia, "Nippon cahaya Asia," dan "Nippon pemimpin Asia" dapat ditemukan selama penjajahan Jepang di Indonesia dari tahun 1942 hingga 1945. Atas mistifikasi semboyan ini, Tan Malaka mengungkapkan :

“Seakan-akan slogan itu hendak menyembunyikan arti yang sebenarnya, ialah:

Nippon penggelapan Asia

Nippon perampas Asia

Nippon penipu Asia”³³

Keterjajahan dan penindasan yang dialami oleh masyarakat Indonesia menjadi dorongan utama bagi Tan Malaka untuk melakukan perlawanan revolusioner. Realitas ketidakbebasan dan penindasan yang bersifat privat ini diubah oleh Tan Malaka menjadi isu publik yang harus diperjuangkan. Proses sosialisasi yang dijalankan oleh Tan Malaka melibatkan gerakan sosial yang

³² Syaifuddin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Yogyakarta, 2012, h. 140

³³ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 309

mengintegrasikan prinsip-prinsip Madilog dalam upaya untuk mengubah situasi sosial dan politik masyarakat.

“Lambat laun bangsa-bangsa Asia yang terkungkung itu tentu akan memperoleh kebebasan dan kemerdekaan. Tetapi, tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bilamana dan di mana bendera kemerdekaan yang pertama akan berkibar. Siapa yang menyelidiki sedalam-dalamnya perekonomian Timur, politik dan sosiologi akan dapat menunjukkan halkah rantai yang selemah-lemahnya dalam rentengan rantai panjang yang mengikat perbudakan Timur. Indonesialah halkah rantai yang lemah itu. Di Indonesia benteng imperialisme Barat yang pertama dapat ditempur dengan berhasil. Karena itu, kemenangan yang diperoleh dengan jalan damai dan parlementer sama sekali tak boleh dipikirkan... Bila suatu hari Indonesia terlepas dan mempertahankan kemerdekaannya dari musuh-musuh dalam dan luar negeri, tentulah hal tersebut ditentukan oleh kodrat revolusioner, yakni yang disebabkan oleh aksi massa: dari massa untuk massa.”³⁴

Tan Malaka membedakan dirinya dengan beberapa tokoh pejuang Indonesia lainnya, seperti Soekarno, Hatta, dan Syahrir. Ia mengungkapkan bahwa Soekarno adalah seorang orator ulung namun tidak memiliki filsafat revolusioner yang kuat. Sementara itu, ia berpendapat bahwa Hatta bukanlah seorang revolusioner sejati dan kurang memiliki semangat pergerakan mahasiswa (murba). Terkait dengan Syahrir, Tan Malaka menyatakan bahwa ia adalah seorang yang pragmatis. Pandangan ini mencerminkan perbedaan dalam pendekatan dan filosofi politik antara Tan Malaka dan tokoh-tokoh lain dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan tokoh-tokoh lain, seperti Soekarno, Hatta, dan Syahrir, memiliki peran penting dalam perjuangan tersebut, namun memiliki pendekatan yang berbeda dalam mencapai tujuan kemerdekaan.”³⁵

Tan Malaka, dalam analisisnya, menekankan pentingnya organisasi dan kesadaran dalam melawan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat Indonesia

³⁴ Tan Malaka, *Aksi Massa*, Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2021, h. 5-10

³⁵ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, 2010, h. 244-246

di bawah penjajah. Ia merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh Lenin bersama kaum Bolshevik saat mereka berhasil menggulingkan rezim Tsar yang otoriter dan menindas rakyat pada tahun 1917. Pandangan ini juga didukung oleh pemikir Marxis seperti George Lucas, yang menilai bahwa revolusi dapat terwujud melalui organisasi politik, seperti "partai." Pandangan serupa juga dipegang oleh Semaun, yang meyakini bahwa kekuatan dan kekuasaan buruh hanya dapat diperoleh melalui pengorganisasian dalam serikat buruh. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan organisasi dalam perjuangan melawan penindasan."³⁶

Menurut Tan Malaka, realitas ketertindasan yang terjadi dalam masyarakat, yang juga dikenal sebagai realitas sosial, harus dilihat sebagai masalah yang nyata dan bukan hanya sebagai konsep yang dapat dipahami. Pengalaman kolektif sosial yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri menunjukkan kenyataan ketertindasan ini. Tan Malaka, di sisi lain, menganggap posisi objek sebagai nilai filosofis yang memberikan inspirasi dan dorongan untuk revolusi. Dengan kata lain, hubungan manusia sebagai subjek dan objek menghasilkan revolusi praksis yang akan mengubah masalah sosial masyarakat. Revolusi ini tidak dapat dilakukan secara terpisah, karena keduanya tidak dapat berfungsi sendiri. Ini sejalan dengan gagasan Marx bahwa interaksi dalam relasi sosial menciptakan manusia..³⁷

Menurut Tan Malaka dalam risalahnya yang berjudul "*Merdeka Seratus Persen*," sebuah bangsa yang merdeka adalah bangsa yang memiliki kemandirian dalam aspek-aspek mental, budaya, politik, pertahanan, dan ekonomi, sehingga tidak tergantung pada atau dikuasai oleh bangsa lain.³⁸ Bagi Tan Malaka, konsep kebebasan seperti seorang burung yang dapat terbang dengan bebas, melintasi pohon ke pohon dalam pencarian makanan. Ketika ada makanan, burung tersebut

³⁶ Semaun, *Penuntun kaum buruh*, Yogyakarta: Jendela, 2000, h. 29-40

³⁷ Syaifuddin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Yogyakarta, 2012, h. 143

³⁸ Tan Malaka, *Merdeka Seratus Persen*, Jakarta: Penerbit Marjin Kiri, 2005, h.4

berhenti sebentar untuk makan sambil bernyanyi. Pada hari senja, burung tersebut kembali ke sarangnya. Inilah arti sejati dari merdeka.³⁹

c. Kehendak Untuk Bebas

Berbicara mengenai kebebasan manusia, tentulah kita akan masuk kedalam ranah kehendak dan perilaku manusia baik itu yang berhubungan dengan moralitas (baik-buruk) maupun kepercayaan-kepercayaan yang dianut. Tan Malaka membahas hal ini dalam bab terakhir (sisa) *Madilog*, di antara hal-hal yang dibahasnya adalah pandangan tentang jiwa yang diberikannya kembali kepada aspek manusia yang lebih duniawi. Selain itu, ia kembali lebih terperinci pada isu tentang "yang maha kuasa." Terlihat bahwa Tan Malaka melihat kepercayaan kepada entitas ilahi sebagai perluasan dari pandangan mitos tentang dewa-dewa.⁴⁰ Dan mitos itu harus dibuang.

*“Saya ulang: Yang mahakuasa itu sama diri dengan alam dan kodratnya itu sama diri dengan yang Mahakuasa”*⁴¹

Apa yang diungkapkan oleh Tan Malaka adalah fakta, bahwa jika konsep "Yang Maha Kuasa" digunakan untuk mengisi celah pengetahuan kita, orang cenderung berhenti mencari kebenaran, menggunakan akal sehat, meneliti, dan berpikir secara mandiri. Jika seseorang beranggapan bahwa semua masalah dapat diselesaikan dengan hanya merujuk pada ayat-ayat dalam kitab suci, maka Tan Malaka benar jika berpendapat bahwa konsep "yang Maha Kuasa" semacam itu bisa menjadi penghalang bagi perkembangan bakat dan kemampuan manusia, yang sebenarnya diberikan dan diakui oleh Tuhan.

Menurut Franz Magnis, apa yang dimaksud Tan Malaka ialah apa yang disebut Immanuel Kant sebagai moralitas otonom.⁴² Yakni moralitas yang

³⁹ Tan Malaka, *Merdeka Seratus Persen*, Jakarta: Penerbit Marjin Kiri, 2005, h. 4

⁴⁰ Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayang-bayang Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, h. 212

⁴¹ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 424

⁴² Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayang-bayang Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, h. 214

sebenarnya tidak berarti bahwa orang mengikuti aturan moral sekedar untuk tidak masuk neraka.

Tan Malaka mengacu pada alam untuk menunjukkan bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan baik. Terhadap sesama yang membutuhkan bantuan, bahkan jika mereka adalah bagian dari tentara Belanda, orang Indonesia, tanpa perlu diingatkan akan konsep surga dan neraka, sudah memiliki pemahaman sendiri bahwa mereka seharusnya bersikap belas kasihan. Sebagai contoh, Tan Malaka merujuk kepada seorang saudara kecil dari Sarulangun dan bertanya :

*“Bisakah tuan percaya, Yang Maha kasih itu akan kalah dibanding saudara kecil dari Sarulangun itu ?”*⁴³

Sebuah pertanyaan yang seharusnya menjadi renungan bagi orang-orang yang mengedepankan moralitas dan agama.

Menurut Tan Malaka, bahwa yang menyebabkan suatu benda atau makhluk bergerak dan menjalani kehidupan adalah hukum alam atau kodrat.⁴⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kodrat adalah kekuasaan Indonesia; hukum (alam); sifat asli; sifat bawaan.⁴⁵ Mengenai hal ini Tan malaka menulis dalam Madilog :

*“Selama Alam ada dan selama Alam Raya itu ada, selama itulah pula hukum nya Alam Raya itu berlaku. Menurut hukum Alam Raya itu bendanya itulah yang mengandung kodrat dan menurut hukum itulah caranya benda itu bergerak berpadu, berpisah, menolak dan menarik dan sebagainya.”*⁴⁶

Menurut hemat peneliti, kodrat dalam pengertian Tan Malaka adalah kehendak atau kekuatan (*force*). Beberapa kali Tan Menyebutkan kodrat sebagai suatu hal yang mendasari suatu makhluk bergerak atau mengada. Namun apa yang disebut kodrat tersebut ada dalam wujud benda itu sendiri.⁴⁷

⁴³ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 435

⁴⁴ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 483

⁴⁵ <https://kbbi.web.id/kodrat>, diakses pada 10 Oktober 2023 pukul 13.33

⁴⁶ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 483

⁴⁷ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 20

Pandangan Tan Malaka mengenai kebebasan determinis ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Marx, bahwa segala hal di dunia ini bergerak menurut hukum alam yang berlaku. Namun di sisi lain, Tan Malaka juga sejalan dengan pemikiran Sartre. Manusia sebagai *etre en soi* harus mengada terlebih dahulu dalam dirinya. Sehingga manusia akan mengetahui kebebasannya sendiri. Mengenai hal ini Tan Malaka menulis dalam Madilog :

“Tiap-tiap manusia itu adalah merdeka menentukannya dalam kalbu sanubarinya sendiri. Dalam hal ini saya mengetahui kebebasan pikiran orang lain sebagai pengesahan kebebasan yang saya tuntut buat diri saya sendiri buat menentukan paham yang saya junjung.”⁴⁸

Merdeka dalam pandangan Tan Malaka adalah kebebasan itu sendiri. Semua manusia harus menjadi bebas. Dan kebebasan itu pula yang Tan Malaka patuhi terhadap dirinya. Maka orang lain pun juga harus bebas sebagaimana dirinya bebas.

Kebebasan manusia adalah hasil dari perjuangan dan transformasi sosial. Tan Malaka berpendapat bahwa kebebasan manusia tidak bisa dicapai secara individual, melainkan melalui perubahan sosial yang menyeluruh. Dalam pandangan Madilog, kebebasan manusia terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan material dan pembebasan dari penindasan. Tan Malaka berargumen bahwa dalam masyarakat yang adil dan merata, di mana setiap orang memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan, manusia dapat mencapai kebebasan sejati.

Namun, Tan Malaka juga menyadari bahwa kebebasan manusia tidak akan pernah sepenuhnya tercapai karena adanya dinamika sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, perjuangan untuk kebebasan harus terus berlanjut dan manusia harus terus beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat.

Pada esensinya, pemikiran perjuangan Tan Malaka berpusat pada tujuannya untuk menciptakan bangsa Indonesia yang bebas dan merdeka

⁴⁸ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 483

sekaligus mengubah pola tatanan sosial politik, ekonomi, dan budaya.⁴⁹ Bagi Tan Malaka, revolusi Indonesia hanya mungkin terjadi dan terjadi apabila didukung oleh massa yang terorganisir. Masyarakat Indonesia baru yang diinginkan Tan Malaka adalah masyarakat yang merdeka dan sosialis.⁵⁰

D. Pemikiran Tan Malaka dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Sebagai seorang pionir perjuangan kemerdekaan, Tan Malaka amat sangat dikenal dan memiliki pengaruh besar di kalangan pejuang kemerdekaan saat itu. Gagasan-gagasannya dalam memberontak pemerintahan Belanda pada saat itu, menjadi awal mula tombak perjuangan rakyat. Sejak masih menjadi pelajar di Belanda, Tan Malaka sudah memikirkan nasib bangsa Indonesia. Ia tahu bahwa apa yang dilakukan oleh bangsa Belanda merupakan tindakan kolonialisme dan imperialis yang harus dilawan.

Keberhasilan Tan Malaka dalam pergerakan kemerdekaan nasional tidak boleh diabaikan. Meskipun catatan sejarah mencatatnya sebagai figur kontroversial dengan beragam ide yang memunculkan banyak interpretasi dan mendapat respons positif dan negatif. Meski mendapat pandangan negatif dari sebagian masyarakat Indonesia karena terkait dengan aliran kiri dan pernah terlibat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Komunis Internasional (Komintern), pengabdian Tan Malaka untuk Indonesia tidak dapat diabaikan. Ini karena ia memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam bentuk gagasan pemikiran maupun dalam implementasinya di bidang pendidikan dan politik.

Tan Malaka membentuk jaringan revolusioner yang kuat dalam perjalanannya, tetapi tidak berhasil menciptakan partai yang bertahan lama. Selama tiga puluh tahun, ia melakukan perjalanan dari Pandan Gadang, Bukittinggi, Batavia, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Kediri, Surabaya, Amsterdam, Berlin, Moskow, Amoy, Shanghai, Kanton, Manila, Saigon, Bangkok, Hongkong,

⁴⁹ Ahmad Zarfani, "Pandangan Tan Malaka Terhadap Marxisme dan Agama", Skripsi, Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, h. 22

⁵⁰ Ahmad Zarfani, "Pandangan Tan Malaka Terhadap Marxisme dan Agama", Skripsi, Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, h. 23

Singapura, Rangoon hingga Penang. Walaupun pernah memimpin Partai Komunis pada tahun 1921, Tan Malaka menolak untuk terlibat dalam pemberontakan PKI pada tahun 1926. Selain itu, ia juga tidak terlibat dalam peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948. Selain itu, Murba, partai yang didirikannya dalam berbagai aspek juga bertentangan dengan PKI.

Soekarno Mengakuinya sebagai seorang guru dalam hal pengetahuan revolusioner dan pengalaman.⁵¹ Dalam sebuah testamen politik yang kemudian dilemahkan oleh Hatta, Soekarno menunjukkan kekagumannya pada Tan Malaka, tetapi Tan Malaka tetap bergerak di bawah tanah dan ragu untuk tampil secara terbuka.

Sejumlah tulisan Tan Malaka membangkitkan semangat kemerdekaan dan mengkritik pemerintah Hindia Belanda dan Indonesia pada awal kemerdekaan. Buku berjudul *Gerilya, Politik, Ekonomi (Gerpolek)* adalah salah satu karya besar yang muncul dari pemikiran dan ide Tan Malaka saat berada dalam penjara pasca-kemerdekaan.

Gerpolek adalah salah satu karya yang dihasilkan oleh Tan Malaka selama masa penahanannya pada masa kemerdekaan. Pada saat itu, Tan Malaka hanya mengandalkan pengetahuan, ingatannya, dan berinteraksi dengan para prajurit serta melalui membaca berbagai buku dan majalah militer yang telah ia baca selama lebih dari 30 tahun sebelumnya. *Gerpolek* merujuk pada konsep perlawanan yang dipromosikan oleh Tan Malaka, yang menolak pendekatan perundingan antara pemerintah dan pihak kolonialis serta imperialis, yang pada konteks ini adalah Belanda dan Sekutu. Dalam kata-kata Tan Malaka sendiri, "Tuan rumah tidak akan melakukan perundingan dengan perampok yang telah merusak rumahnya".⁵² Konsep *Gerpolek* ini mencakup strategi perang gerilya dalam berbagai aspek, termasuk politik, ekonomi, dan sosial.

⁵¹ Asvi Warman Adam, "Warisan Tan Malaka", *Tan Malaka: Bapak republik yang dilupakan, Seri buku TEMPO : Bapak Bangsa*, Jakarta: Penerbit KPG, 2010, h. 89

⁵² Tan Malaka, *Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri*, 1949, <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1946-Situasi.html> , diakses pada 22 Sept 2023

Selain Gerpolek, gagasan Tan Malaka juga tertuang dalam bukunya yang berjudul Madilog. Madilog memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran politik Indonesia dan mempengaruhi generasi aktivis politik dan revolusioner itu menjadi karya penting dan berpengaruh di bidang filsafat politik. Peneliti dari LIPI, Dr. Alfian menyebutkan bahwa Madilog memang merupakan karya terbaik Tan Malaka, paling orisinal, berbobot, dan brilian. Apa yang ada dalam Madilog bukanlah sebuah ajaran partai atau ideologi proletariat, melainkan cita-cita Tan Malaka sendiri.

a. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Tan Malaka merancang sebuah kerangka dalam pemikirannya untuk menghindari sisa-sisa atau kembalinya kapitalisme Belanda. Ia mengembangkan konsep ekonomi berjuang dan muslihat. Konsep ekonomi berjuang, seperti yang dijelaskan oleh Tan Malaka dalam Gerpolek-nya, menyatakan bahwa masyarakat Indonesia secara keseluruhan harus memiliki peran signifikan dalam melemahkan kapitalisme Belanda dengan cara merencanakan produksi untuk menghasilkan pendapatan, mendistribusikannya ke masyarakat, serta melakukan pertukaran dagang. Dengan kata lain, setidaknya 60% dari bangsa Indonesia seharusnya memiliki alat produksi sendiri, mengelola distribusi, ekspor, dan impor. Dalam rinciannya, Tan Malaka mengatur aspek-aspek yang terkait dengan pembagian pendapatan dan gaji agar diatur dengan terstruktur dan terencana, yang berbeda dengan sistem kapitalisme yang tidak mengatur pembagian gaji dan hasil produksi.⁵³

Dalam tulisannya, Tan Malaka mengkritik gaya ekonomi kapitalis Belanda yang sangat merugikan Indonesia. Ia menyamakan kapitalisme dengan sebuah gedung, sementara negara-negara di dunia diibaratkan sebagai tiang-tiangnya, dan Indonesia dianggap sebagai salah satu dari tiang-tiang tersebut.⁵⁴ Dalam kajian ekonomi makro, Lenin menunjukkan bahwa kekuatan kapital akan menghasilkan imperialisme dalam ekonomi dengan mempertimbangkan beberapa aspek:

⁵³ Tan Malaka, *Gerilya Politik Ekonomi (Gerpolek)*, Yogyakarta: Narasi, 2019, h. 84

⁵⁴ Tan Malaka, *Naar de Republiek Indonesia*, Jakarta: Yayasan Massa, 1987, h. 5

konsentrasi ekonomi yang dominan, dominasi keuangan sebagai modal, ekspor modal, stratifikasi dalam dominasi perusahaan, dan dimensi politik.⁵⁵

b. Bidang Politik

Dalam *preamble* (pembukaan) Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dikatakan bahwa kemerdekaan ialah Hak segala bangsa. Dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan. Isi undang-undang ini sesuai dengan gagasan Tan Malaka yang menentang imperialisme dan kolonialisme. Bagi Tan Malaka kemerdekaan haruslah diperoleh setiap bangsa dan negara. Satu-satunya yang dapat membawa manusia kepada kemerdekaan atau kebebasan itu ialah melalui jalan revolusi.⁵⁶

Dalam bukunya *Aksi Massa*, Tan malaka menunjukkan pemikirannya bahwa upaya perebutan kekuasaan secara radikal atau *putch* bukanlah solusi terbaik. Selama seseorang percaya bahwa kemerdekaan akan tercapai dengan jalan *putch*, hal itu hanyalah impian seorang yang lagi demam.⁵⁷

“Putch adalah satu aksi segerombolan kecil yang bergerak diam-diam dan tak berhubungan dengan rakyat banyak. Gerombolan itu biasanya hanya membuat rancangan menurut kemauan dan kecakapan sendiri tanpa memedulikan perasaan dan kesanggupan massa. Ia sekonyong-konyong keluar dari guanya tanpa memperhitungkan lebih dulu apakah saat aksi massa sudah matang atau belum. Dia menyangka bahwa semua lamunannya tentang massa adalah benar sepenuhnya. Dia lupa atau tak mau tahu bahwa massa hanya dengan berturut-turut dapat ditarik ke aksi politik yang keras (secara modern) dan pada waktu sengsara serta penuh reaksi yang membabi-butu. “tukang-tukang putch” lupa bahwa pada saat revolusi ini kapan aksi massa berubah menjadi pemberontakan bersenjata tak dapat ditentukan berbulan-bulan lebih dulu, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang “tukang tenung”. Revolusi timbul dengan sendirinya sebagai hasil dari

⁵⁵ C. Fuchs, “New Imperialism: Information and imperialism? ”, *Global Media Communication*, Vol. 6, No. 1, 2010, h. 34-37

⁵⁶ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 31

⁵⁷ Tan Malaka, *Aksi Massa*, Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2021, h. 97-98

berbagai macam keadaan. Bila “tukang-tukang putch” pada waktu yang telah ditentukan oleh mereka sendiri, keluar tiba-tiba, massa tidak akan memberikan pertolongan kepada mereka. Bahkan karena massa bodoh atau tidak memerhatikan, melainkan karena massa hanya berjuang untuk kebutuhan yang terdekat dan sesuai dengan kepentingan ekonomi. Tiada suatu kemenangan politik pun, hingga sekarang, yang diperoleh massa (bukan oleh segerombolan militer) jika tidak dengan aksi ekonomi atau politik kerap kali pada awalnya melalui jalan yang sah.”⁵⁸

Apa yang disebut oleh Tan Malaka sebagai *putch* ini terjadi pada pemberontakan PKI pada tahun 1926. Tan Malaka menyebut pemberontakan ini adalah sebuah kesalahan “hasil karya revolusioner amatiran”. Ia menilai rencana pemberontakan ini masih mentah dan belum siap.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, ketika negara masih terlibat dalam gejolak revolusi, tokoh-tokoh pergerakan menjadi terpecah dalam pendekatan untuk mencapai kemerdekaan penuh. Dalam menghadapi situasi yang sulit tersebut, Tan Malaka memiliki prinsip dan metode yang berbeda dengan Soekarno dan rekan-rekannya. Tan Malaka memilih jalan revolusioner dengan semboyan "merdeka seratus persen." Sebagai konsekuensinya, rakyat Indonesia diharapkan untuk berkonfrontasi sepenuhnya dengan penjajah.

Sebaliknya, kelompok Soekarno, Hatta, dan Syahrir lebih memilih jalan diplomasi dan perundingan dengan pihak imperialis. Menurut Saifuddin Zuhri, meskipun Tan Malaka pernah bersama dengan Bung Hatta dan Syahrir di Belanda, lebih konsisten meniti jalur komunisme. Setelah proklamasi kemerdekaan 17 agustus, Tan Malaka kemudian menjadi pimpinan gerakan yang bersemboyan merdeka seratus persen.⁵⁹

Ketika Syahrir diangkat menjadi Perdana Menteri dan mengubah sistem politik dari presidensial ke parlementer, perselisihan semakin tajam. Dengan

⁵⁸ Tan Malaka, *Aksi Massa*, Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2021, h. 98-99

⁵⁹ KH Saifuddin Zuhri, *Guruku orang orang dari pesantren*, Yogyakarta: LKis, 2012, h.

perubahan ini, Amir Syarifuddin dan fraksinya sendiri menjadi yang paling berkuasa. Kedua orang ini berhasil memulai gerakan politik untuk menghapus persepsi bahwa Indonesia adalah negara boneka Jepang ketika Syahrir memimpin.⁶⁰ Kabinet parlementer yang dibentuk oleh Syahrir juga dijadikan olehnya sebagai alasan untuk melindungi Dwi Tunggal Soekarno-Hatta dari kemungkinan diseret ke pengadilan sekutu atas tuduhan terlibat dalam politik kolaborasi dengan Jepang.⁶¹

Anehnya, ketika Syahrir mendapatkan perlawanan dari kubu Tan Malaka dan Masyumi-PNI, kabinet yang awalnya diorientasikan untuk menyelamatkan Soekarno-Hatta di tanggal 29 Juni 1946 justru menyerahkan mandatnya dan pada tanggal 2 Oktober 1946 menyarankan agar Kabinet Presidensial dibentuk kembali. Itu semua dilakukan untuk menyelamatkan negara dan juga keselamatan politik mereka.

Tindakan Syahrir tersebut menimbulkan ketidakpuasan di kalangan kelompok Soekarno dan Hatta, termasuk Jenderal Soedirman. Karena merasa kesal terhadap tindakan Syahrir, Jenderal Soedirman kemudian bergabung dengan kubu Tan Malaka. Dampaknya, muncul fraksi-fraksi baru dalam kepemimpinan Indonesia, yaitu Soekarno-Hatta, Syahrir-Amir, dan Soedirman-Tan Malaka.⁶²

Dari sinilah kemudian kubu Tan Malaka dan jenderal Soedirman mengambil jalan perjuangan sendiri, seperti mengadakan Kongres Pemuda di Purwokerto. Kongres Pemuda di Purwokerto yang diselenggarakan oleh Tan Malaka dan Soedirman tersebut, berlangsung pada tanggal 6 Januari 1946. Kongres rakyat tersebut dihadiri 143 organisasi yang semuanya menentang kebijakan Syahrir. Kalau yang menjadi pembicara utama dalam kongres komunis di Uni Soviet adalah Lenin, maka pada kongres rakyat di Purwokerto ini yang menjadi

⁶⁰ KH Saifuddin Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, Yogyakarta: LKis, 2012, h. 408

⁶¹ KH Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Yogyakarta: LKis, 2012, h. 408

⁶² *Tan Malaka: Bapak republik yang dilupakan*, Seri buku TEMPO : Bapak Bangsa, Jakarta: Penerbit KPG, 2010, h. 88

pembicara utamanya ialah Tan Malaka. Dari kongres inilah lahir Persatuan Perjuangan.

Dalam pidatonya di kongres ini, Tan Malaka menyarankan untuk membuat program minimum yang singkat, padat, dan jelas yang dapat didukung oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kongres rakyat di Purwokerto belum membentuk organisasi yang teratur dengan sistem manajemen dan administrasi yang standar. Karena kongres ini hanya merupakan pertemuan awal dari kelompok-kelompok yang tidak setuju untuk melakukan perundingan dengan Belanda.

Program minimum yang dirumuskan Tan Malaka dalam kongres tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berunding atas pengakuan kemerdekaan 100%.
2. Pemerintahan rakyat (artinya haluan pemerintah sesuai dengan kehendak rakyat).
- f. Tentara rakyat (artinya haluan tentara sesuai dengan kehendak rakyat).
- g. Melucuti senjata Jepang.
5. Mengurus tawanan Bangsa Eropa.
6. Menyita perkebunan musuh dan menyelenggarakannya.
7. Menyita dan menyelenggarakan perindustrian (pabrik, bengkel, tambang, dll.) milik musuh.

Rumusan Program minimum yang ditawarkan oleh Tan Malaka dalam kongresnya tersebut lebih mengutamakan konfrontasi tiada akhir dengan pihak sekutu dan Belanda serta mencapai kedudukan Indonesia sebagai negara yang merdeka dengan keringat sendiri.

Singkatnya pemikiran merdeka seratus persen pada prinsipnya digaungkan untuk menanggapi sikap pemerintahan Presiden Soekarno terhadap Jepang dan Belanda Pasca Proklamasi kemerdekaan. Gagasan merdeka seratus persen selain menunjukkan sikap Tan Malaka yang anti kolonialisme secara total juga menandai

konflik dan pertentangan di antara tokoh-tokoh pergerakan Indonesia sendiri. Disinilah kemudian Tan Malaka menjadi kubu yang melawan kawan-kawannya sendiri yang dipandang menjadi kolaborator kaum imperialis. Konsekuensinya, dirinya harus menjadi buronan dan target penangkapan oleh kawan-kawan seperjuangannya sendiri yang berbalik menjadi rival politiknya.⁶³

⁶³ Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, Yogyakarta: Araska, 2019, h. 244

BAB IV

KEBEBASAN MANUSIA MENURUT TAN MALAKA: TINJAUAN EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE

A. Analisis Kebebasan Manusia Menurut Tan Malaka Ditinjau dari Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Tan Malaka adalah seorang pemikir dan pejuang kemerdekaan Indonesia yang terkenal. Dalam bukunya yang berjudul “Madilog” (Materialisme, Dialektika, Logika), ia menekankan pada pentingnya pembebasan pikiran dari belenggu irasionalitas dan mistisisme. Menurutnya, sebelum melancarkan revolusi kemerdekaan melawan imperialisme, logika masyarakat harus dimerdekakan terlebih dahulu dari segala bentuk mistika.

Tan Malaka berpendapat bahwa pembebasan pikiran dari belenggu irasionalitas dan mistisisme adalah langkah pertama menuju kebebasan sejati. Dalam hal ini, kebebasan manusia menurut Tan Malaka tampaknya berpusat pada pembebasan dari batasan-batasan pemikiran yang tidak rasional.

Logika mistika atau logika yang berlandaskan kepercayaan pada roh atau jiwa menjadi hal yang umum diketahui masyarakat Indonesia. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia yang cenderung animisme dan dinamisme. Kepercayaan semacam ini dapat menimbulkan ketidakakuratan pikiran dalam memecahkan masalah. Manusia jadi tidak bisa menentukan otentisitas diri manusia yang sebenarnya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang disebut Sartre sebagai *Being for itself* (Ada yang berkesadaran).

Menurut Sartre, untuk memperoleh kebebasan yang sejati manusia harus meng”ada” dalam dirinya. Manusia harus mampu sadar dan tampil terhadap suatu obyek. Ketika kesadaran ini dicemari oleh pikiran-pikiran logika mistika, maka kesadaran menjadi tidak bebas. Sebab prinsip *for itself* adalah mengatasi *in itself*.

Manusia dapat mengatur dan memilih serta memberikan makna tanpa harus dicampur tangani oleh hal-hal yang dapat mengurangi kebebasan.

Dalam teori eksistensialisme Sartre, konsep “*etre en soi*” dan “*etre pour soi*” memainkan peran penting. “*Etre en soi*” atau “*being-in-itself*” merujuk pada objek-objek yang ada di dunia, yang esensinya ditentukan dan tidak berubah. Sebaliknya, “*etre pour soi*” atau “*being-for-itself*” merujuk pada manusia, yang memiliki kesadaran diri dan kebebasan untuk menentukan esensinya sendiri.

Jika kita melihat pada pemikiran Tan Malaka menggunakan pemahaman konsep “*etre pour soi*” Jean Paul Sartre, kita dapat melihat bahwa pembebasan pikiran dari belenggu irasionalitas dan mistisisme dapat diartikan sebagai proses di mana manusia bergerak dari keadaan “*etre en soi*” menjadi “*etre pour soi*”. Dengan kata lain, manusia bergerak dari keadaan di mana esensi mereka ditentukan oleh batasan-batasan pemikiran yang tidak rasional, menjadi keadaan di mana mereka memiliki kebebasan untuk menentukan esensi mereka sendiri.

Konsep materialisme di dalam Madilog mengajak dan mengarahkan kesadaran (*consciousness*) masyarakat pada realitas yang ada, bukan pada khayalan dan angan-angan saja. Kesadaran masyarakat harus ditujukan kepada kondisi riil yang melingkupinya, bukan ditujukan kepada dunia yang entah dimana. Pemahaman terhadap kesadaran pada dunia yang nyata ini merupakan yang disebut Sartre sebagai ada yang berkesadaran. Manusia harus sadar terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan kondisinya. Menurut Tan Malaka, tanpa adanya kesadaran ini manusia tidak akan bisa melangkah lebih maju dan tidak bisa menjadi bebas.

Sartre dalam pemikirannya memang tidak secara eksplisit menunjukkan bahwa materialisme berperan penting untuk menjadi bebas. Namun menurut peneliti, pemahaman Sartre dan Tan Malaka berada pada pemahaman bahwa konsep “ada” ini harus benar-benar dipahami dan dihayati sebagai batu loncatan awal mencapai suatu kebebasan sejati.

Tan Malaka dalam pemikirannya adalah pemikir yang sangat menghargai kebebasan manusia. Ia berusaha mendapatkan kebebasan itu baik untuk dirinya

sendiri, orang lain, maupun kebebasan bangsanya. Mengenai kebebasan manusia ini, Tan Malaka menulis dalam Madilog :

“...*Tiap-tiap manusia itu adalah merdeka menentukannya dalam kalbu sanubarinya sendiri. Dalam hal ini saya mengetahui kebebasan pikiran orang lain sebagai pengesahan kebebasan yang saya tuntut buat diri saya sendiri buat menentukan paham yang saya junjung...*”¹

Menurut peneliti, apa yang dikatakan oleh Tan Malaka di atas memuat beberapa hal yang sesuai dengan pandangan Sartre. Pertama, bahwa menurut Tan Malaka bahwa setiap orang adalah bebas. Bebas dalam menentukan hidupnya dan sepenuhnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Pandangan ini sama dengan Sartre yang mengungkapkan bahwa manusia sejak awal ialah untuk menjadi bebas.

Kedua, mengenai faktisitas adanya kebebasan orang lain (fellowmen). Tan Malaka menyadari bahwa orang lain memiliki hak kebebasannya atas dirinya sendiri. Meskipun Tan Malaka menekankan bahwa masyarakat haruslah bersikap logis dan materialis sebagaimana yang ia tulis dalam Madilog, Tan Malaka mengetahui bahwa orang lain memiliki jalan hidupnya masing-masing. Tanpa mengurangi kebebasannya sendiri, orang lain juga berhak untuk menentukan kebebasan atas dirinya.

Tan Malaka menjunjung tinggi kebebasan. Kebebasan yang ia tuntut untuk dirinya sendiri, tidaklah harus diikuti oleh orang lain. Ini berarti Tan Malaka berada pada pemahaman yang sama dengan Sartre, *he is what he makes himself, and for he makes himself he alone is responsible.*² Pandangan ini menurut hemat peneliti ialah apa yang menurut Sartre sebut sebagai *Being for it self (etre pour soi)*. *For it self* adalah “ada” yang berkesadaran.

Peneliti menyadari bahwa materialisme dan eksistensialisme tidaklah sama. Namun menurut hemat peneliti, tuntutan materialisme yang memandang bahwa

¹ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 483

² Jean Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions*, New York: Kensington Publishing Co., 1987, h. 56

yang ada adalah realitas nyata merupakan manifestasi dari eksistensialisme itu sendiri. Eksistensialisme Sartre menekankan eksistensi manusia sebagai subjek yang berkesadaran, bukan esensi yang berlaku bagi diri manusia. Eksistensi mendahului esensi. Eksistensialisme Sartre dan Materialisme yang dianut oleh Tan Malaka berjalan berdampingan sampai materialisme menganggap bahwa materialisme menganggap bahwa manusia pada akhirnya adalah benda saja, sama seperti benda-benda lainnya.

Kritik eksistensialisme terhadap materialisme ialah bahwa keberadaan manusia sebagai sesuatu yang unik dan tidak dapat direduksi menjadi sesuatu yang lain. Menurut eksistensialisme, manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Eksistensialisme juga menekankan bahwa manusia harus mencari makna hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada norma-norma yang diberikan oleh masyarakat, kelas sosial, maupun agama.³ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tan Malaka dalam Madilog, manusia hanya dilihat dari hukum-hukum alam, sains, dan filsafat, sehingga seolah-olah manusia sama seperti hewan, tumbuhan dan benda lain. Padahal manusia memiliki kompleksitas dirinya yang tak dapat diukur, misalnya saja ketika berhadapan dengan momen eksistensial seperti pengambilan keputusan, kecemasan, ketakutan, dan lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa Tan Malaka menulis Madilog dalam keadaan isolasi intelektual total. Apa yang ia kemukakan dalam Madilog merupakan murni yang ia dapat dari ingatannya. Barangkali pada saat itu eksistensialisme sudah berkembang, namun sekali lagi Tan Malaka diliputi ketakutan, pengejaran demi pengejaran, bahkan berpindah dari penjara satu ke penjara lain. Mungkin Tan Malaka juga sudah mengenal Jean Paul Sartre dan pemikirannya. Hal ini terlihat dalam akhir bab 4 Madilog, ia menulis:

“Batasnya *science* menyebabkan dia tidak atau belum bisa berkembang semestinya. Batas limitnya itu, pertama terdapat pada dirinya sendiri, kedua di luar

³ Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan, 1989, h. 58

dirinya sendiri. Pada dirinya sendiri, yaitu kekurangan perkakas instrumen, yang dapat dengan seksama membesarkan yang kecil dan mendekatkan yang jauh. Kekurangan pertama di luar dirinya sendiri, terdapat pada aturan masyarakat kita sekarang pada politik, ekonomi, dan sosial.”⁴

Paragraf tersebut amat jelas bahwa Tan Malaka sudah mengenal gagasan eksistensialismenya Sartre. Barangkali karena keterbatasan waktu dan tenaga, ia tidak bisa menjelaskan hal tersebut dalam *Madilog*. Dalam konteks ini, *for itself* dan *in itself* dalam pengertian Tan Malaka digunakan sebagai pembatasan pengetahuan alam (sains).

B. Pengaruh Pemikiran Tan Malaka Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Dalam sub bab ini, peneliti mencoba mengaitkan pemikiran Tan Malaka terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mengingat Tan Malaka merupakan sosok pejuang bawah tanah yang ikut menjadi pelopor NKRI. Dalam otobiografinya yang berjudul *Dari Penjara ke Penjara*, Tan Malaka menceritakan bagaimana pergolakannya berlari kesana kemari bersembunyi dari kejaran pemerintah Belanda.

Tan Malaka merupakan tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Meski berasal dari latar belakang yang sederhana, Tan Malaka tumbuh menjadi seorang intelektual yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia dianggap provokator oleh Sekutu karena keterlibatannya dalam gerakan Komunisme. Memang komunisme pada saat itu bisa dibilang sebuah gerakan yang sangat tepat untuk mendorong massa melakukan pemberontakan. Gagasan komunisme dapat membakar semangat para buruh dan masyarakat kecil untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan.

Tan Malaka sempat menjadi ketua Partai komunis Indonesia (PKI) sekitar tahun 1921 meski pada akhirnya dia mengundurkan diri sebab banyak ditemukan

⁴ Tan Malaka, *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 128

ketidaksetujuan visi dengan dirinya. Banyak pemberontakan yang dilakukan oleh PKI yang tidak sejalan dengan keinginan Tan Malaka.⁵

Ia tidak hanya berfokus pada perjuangan politik, tetapi juga memiliki pandangan ideologis yang kuat. Ia memahami Marxisme dan sosialisme dengan baik, dan menggabungkannya dengan semangat nasionalisme dalam perjuangannya. Keberaniannya dan visinya menjadikannya sebagai inspirasi bagi banyak orang untuk berjuang melawan penjajahan dan mencapai kemerdekaan.

Tan Malaka juga berkontribusi dalam merumuskan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Meski hidupnya penuh dengan kontroversi dan tantangan, Tan Malaka tetap menjadi sosok yang menginspirasi dalam perjuangan rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dan keadilan.

Tan Malaka juga dikenal sebagai penulis buku-buku penting seperti “Madilog”, “Dari Penjara ke Penjara”, “Aksi Massa”, dan “Merdeka Seratus Persen”. Buku-buku ini mencerminkan pemikiran dan perjuangannya dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

Dalam buku “Madilog”, Tan Malaka mengemukakan pemikiran tentang Materialisme, Dialektika, dan Logika. Pemikiran ini menjadi dasar bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam buku “Dari Penjara ke Penjara”, Tan Malaka mengungkapkan betapa pentingnya kesadaran politik dan persatuan dalam mencapai tujuan kemerdekaan. Dalam buku “Aksi Massa”, Tan Malaka menekankan pentingnya perjuangan rakyat dalam mencapai kemerdekaan dan keadilan sosial. Dan dalam buku “Merdeka Seratus Persen”, Tan Malaka menegaskan bahwa untuk memerdekakan Indonesia secara 100% adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, walaupun nyawa harus menjadi taruhannya.

Pemikiran-pemikiran Tan Malaka yang terangkum dalam karya-karyanya dan pengaruhnya terhadap para pemimpin revolusi telah menjadi pijakan dalam

⁵ *Tan Malaka: Bapak republik yang dilupakan, Seri buku TEMPO : Bapak Bangsa*, Jakarta: Penerbit KPG, 2010, h. 88

perjuangan bangsa Indonesia. Ia mendorong semangat perlawanan rakyat dan menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam mencapai kemerdekaan.

Kontribusi Tan Malaka tidak hanya terbatas pada pemikiran dan teori, tetapi juga terlihat dalam tindakan nyata. Ia aktif terlibat dalam kegiatan organisasi politik dan mendirikan partai politik, seperti Partai Murba yang bertujuan untuk melawan penjajahan dan mengadvokasi hak-hak rakyat.

Salah satu gagasan terbesar Tan Malaka adalah mengenai idenya mengenai negara kesatuan republik Indonesia. Tan Malaka menjadi orang yang pertama kali mengenalkan ide tentang Republik Indonesia melalui bukunya yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia*.⁶ Karena buku inilah, Muhammad Yamin menyebut Tan Malaka sebagai bapak republik Indonesia.

Peran Tan Malaka dalam kemerdekaan Indonesia juga tidak dapat diabaikan. Ia adalah salah satu pendiri dan anggota aktif Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berjuang untuk keadilan sosial dan persamaan di masa penjajahan Belanda. Ia juga terlibat dalam Konferensi Meja Bundar yang membahas masa depan Indonesia setelah penjajahan.

Seiring berjalannya waktu, warisan Tan Malaka tetap hidup dalam perjuangan dan semangat para pemimpin dan rakyat Indonesia. Pemikirannya yang kritis, semangat perjuangannya, dan keberaniannya dalam menghadapi tantangan penjajahan Belanda menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya.

Pengaruh pemikiran Tan Malaka terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia sangat signifikan. Melalui pemikiran dan perjuangannya, Tan Malaka telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam perjuangan melawan penjajahan dan perumusan Republik Indonesia. Perannya sebagai pemikir dan revolusioner telah menginspirasi banyak orang dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini.

⁶ Tan Malaka, *Naar de Republiek Indonesia*, Jakarta: Yayasan Massa, 1987

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kebebasan manusia menurut Tan Malaka adalah suatu hal yang tidak dapat diperoleh begitu saja. Kebebasan harus diperjuangkan dan diperoleh melalui jalan yang tidak mudah. Konsep kebebasan manusia dalam Madilog mengajak masyarakat untuk menelaah lebih dalam kedalam dirinya sendiri. Dalam Pemikiran Tan Malaka, pembebasan pikiran dari belenggu irasionalitas dan mistisisme dapat diartikan sebagai proses di mana manusia bergerak dari keadaan “*etre en soi*” menjadi “*etre pour soi*”. Menurut Tan Malaka, tanpa adanya kesadaran terhadap hal ini manusia tidak akan bisa melangkah lebih maju dan tidak bisa menjadi bebas. Tan Malaka dalam beberapa pemikirannya sejalan dengan Sartre. Seperti kebebasan manusia, faktisitas, dan mengenai cara manusia berada. Ia sangat menghargai kebebasan manusia, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, maupun untuk bangsanya.
2. Sebagai seorang pemikir dan revolusioner, Tan Malaka sangat berpengaruh terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Gagasan-gagasannya berhasil membakar semangat juang bangsa Indonesia melawan kolonialisme dan imperialisme. Salah satu gagasannya yang terkenal adalah idenya mengenai konsep Republik Indonesia dalam bukunya *Naar de Republiek Indonesia*. Oleh karena itu Tan Malaka disebut sebagai bapak republik Indonesia.

B. Saran

Melihat dari hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan untuk penelitian selanjutnya maupun kepada semua pembaca bahwa :

1. Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre perlu untuk dipelajari, karena bisa menambah wawasan tentang eksistensi manusia, perlu tidaknya nilai atau norma etis, serta kebebasan yang ada pada manusia.
2. Tan Malaka sebagai sosok pejuang dan pahlawan kemerdekaan mempunyai pemikiran-pemikiran yang progresif dan visioner sehingga perlu dipelajari dan disebarluaskan untuk generasi penerus bangsa.
3. Dalam menyikapi kebebasan manusia, kita perlu menelaah kembali apa yang menjadi kebutuhan kita. Beberapa kebebasan perlu diperjuangkan, beberapa ada yang memang hak kita sebagai manusia. Manusia haruslah bijak dalam memilih dan mempertanggungjawabkan pilihannya masing-masing.
4. Peneliti menyadari keterbatasan dalam penelitian ini sehingga, peneliti berharap pada penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai pemikiran Tan Malaka. Sebab, pemikiran Tan Malaka dalam Madilog merupakan hal yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- “Mengenal Sejarah Konflik Israel-Palestina.” 2023.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20231023064808-4-482722/mengenal-sejarah-konflik-israel-palestina-ini-awal-mulanya> (October 25, 2023).
- “Dasein.” *Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/Dasein>. (June 22, 2023).
- Abidin, Zainal. 2017. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adam, Asvi Warman. 2010. “Warisan Tan Malaka.” In *Seri Buku Tempo: Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan*, Jakarta: Penerbit KPG.
- Amin, Saidul. 2015. *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)*.
- Aslamah, Sayyidah. 2011. “GENEOLOGI PEMIKIRAN POLITIK TAN MALAKA.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Badruddin. 2019. *Misteri Pembunuhan Tan Malaka Dan Catatan-Catatan Revolusioner Dari Balik Penjara*. Yogyakarta: Araska.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basundoro, Purnawan. 2012. “TAN MALAKA, PERSATUAN PENUANGAN DAN HISTONOGRAFI.” *Historia* 7(2).
- Chandra Hasiholan, Xaverius. 2017. “Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach.” *Jurnal Filsafat Arete* 6(1).
- Crawford, Oliver. 2018. *The Political Thought of Tan Malaka*.
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksstensialisme*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Drijarkara. 1989. *Percikan Filsafat*. Jakarta: P. T Pembangunan.
- Dwi, Rajiv Angga. 2014. *Gagasan Marxisme Tan Malaka: Pergulatan Pemikiran Menuju Republik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Edo Sukma Wardana. 2020. "Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Dialektika Dan Materialisme Dalam Buku Madilog Karya Tan Malaka." *ŚALIĤĀ* 3.

Edo Sukma Wardana. 2014. "PEMIKIRAN TAN MALAKA TENTANG ISLAM DALAM BUKU MADILOG." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.

Fahsin, Mohammad. 2004. "Negara Perspektif Madilog." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Faisal, and Firdaus Syam. 2015. "Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini Tan Malaka, the LatessIndonesia's Revolution." *Jurnal Politik* 11(1).

Fanani, Arif. 2020. "Aliran Eksistensialisme Dalam Pendidikan." *Journal of Islamic Education guidance and counseling* 1(1).

Farlow, James. 2011. "Eksistensialisme Naturalistik." Universitas Indonesia.

Fatimah. 2021. "Konsep Humanisme Tan Malaka." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fuchs, C. 2010. "New Imperialisme: Information and Imperialism?" *Global Media Communication* 6(1).

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Al Mansur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar ruzz Media.

Hadiwijono, Harun. 2011. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.

Harry A. Poeze. 2010. *Tan Malaka Gerakan Kiri Dan Revolusi Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Harry A. Poeze. 2015. *Tan Malaka Gerakan Kiri Dan Revolusi Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Harry A. Poeze. 2008. *Tan Malaka Gerakan Kiri Dan Revolusi Indonesia. Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Harry A. Poeze. 2009. *Tan Malaka Gerakan Kiri Dan Revolusi Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Heidegger, Martin. 1962. *Being and Time*. terjemahan. Oxford: Basil Blackwell.

Hidayat, Adhitia Rizal. 2010. "Madilog: Sebuah Sintesis Perantauan." In *Seri Buku Tempo: Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan*, Jakarta: Penerbit KPG.

Hiplunuddin, Agus. 2019. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Suluh Media.

Ihsanudin. 2010. *Tan Malaka Dan Revolusi Proletariat*. Yogyakarta: Resist Book.

Islam, Muhammad Fajrul. 2016. "Pemikiran Politik Madilog Tan Malaka Menuju Kemerdekaan Indonesia." *El-Banat* 6(2).

Jarvis, Helen. 1987. "Tan Malaka: Revolutionary or Renegade?" In *Bulletin of Concerned Asian Scholars*,

Malaka, Tan. 2022. *Dari Penjara Ke Penjara*. 6th ed. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Malaka, Tan. 2019. *Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika)*. 19th ed. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Malaka, Tan. 1948. *Islam Dalam Tinjauan Madilog*. Jakarta: Penerbit Widjaja.

Malaka, Tan. 1962. *Semangat Muda*. Tokyo: Econarch Institute.

Malaka, Tan. 2021. *Gerpolek (Gerilya, Politik, Ekonomi)*. Yogyakarta: Narasi.

Malaka, Tan. 2021. *Aksi Massa*. Yogyakarta: Narasi.

Malaka, Tan. 1952. *Pandangan Hidup*. Jakarta: Penerbit Widjaja.

Malaka, Tan. "Situasi Politik Luar Dan Dalam Negeri." <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1946-Situasi.htm> (September 22, 2023).

Malaka, Tan. 1987. *Naar de Republiek Indonesia*. Jakarta: Yayasan Massa.

Marsini. 2018. "Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio Dan Tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam." UIN Walisongo Semarang.

Muhammad Atho'illah. 2019. "Pandangan Tan Malaka Tentang Tuhan." UIN Walisongo Semarang.

Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Olson, Robert G. 1962. *Introduction to Existentialism*. New York: Dover Publication.

Palmer, Donald D. 2003. *Sartre For Beginners*. terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.

Prasetyono, Emanuel. 2014. *Tema-Tema Eksistensialisme*. Surabaya: Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala.

Pratama, Argo Singgih. 2018. "PEMIKIRAN POLITIK EKONOMI TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA." UIN Raden Intan Lampung.

Rahman, Arif Masykur. 2018. *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.

Rambe, Safrizal. 2003. *Pemikiran Politik Tan Malaka, Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Revonita, Maya. 2021. "Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Sudut Pandang Psikologi Islam." IAIN Ponorogo.

Reza Adeputra Tohis. 2021. "Islam Progresif Dan Tan Malaka: Reposisi Madilog Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif." *Aqlam: Journal Of Islam and Plurality* 6(2): 84–105.

Rokhim, Maulana. 2019. "Pemikiran Tan Malaka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawy* 6(1).

Roswanto, Alim A. 2010. "EPISTEMOLOGI EKSISTENSIALISME DAN IMPLIKASINYABAGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN." In *Antologi Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rudolf, Mrazek. 1972. *Tan Malaka: A Political Personality Structure of Experience*. New York.

Russel, Bertrand. 2022. *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Said, Muhtar. 2013. *Politik Hukum Tan Malaka*. Yogyakarta: Penerbit Thafa Media.

Samidi, R dan Suharno. 2019. “Mengurai Gagasan Tan Malaka Dari Perspektif Kajian Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4(2).

Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sartre, Jean Paul. 1992. *Being and Nothingness*. terj, Haze. New York: Washington Square Press.

Sartre, Jean Paul. 1987. *Existentialism and Human Emotions*. New York: Kenshington Publishing.

Semaun. 2000. *Penuntun Kaum Buruh*. Yogyakarta: Jendela.

Sopacua, Jems. 2022. “Manifestasi Tan Malaka Bapak Republik Yang Terlupakan Pada Era Masa Kini (Ditinjau Dari Kontribusi Perjuangan).” *Jurnal Lani* 3(1).

ST, Sunardi. 2011. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKis.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, Franz Magnis. 2016. *Dalam Bayang-Bayang Lenin Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suseno, Franz Magnis. 2016. *Dari Mao Ke Marcuse*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Susilo, Taufik Adi. 2008. *Tan Malaka: Biografi Singkat*. Yogyakarta: Narasi.

Syaifuddin. 2012. *Tan Malaka: Merajut Masyarakat Dan Pendidikan Indonesia Yang Sosialistis*. Yogyakarta: Ar ruzz Media.

Syarifuddin, Jurdi. 2010. *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Syukur, Nico. 1988. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Filsafat Umum: Akal Dna Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: PT. Remaja Rosida Karya.

Zarfani, Ahmad. 2022. "Pandangan Tan Malaka Terhadap Marxisme Dan Agama." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Zubair, Ahmad Charris. 2017. "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam." *Jurnal Filsafat* 20(1).

Zuhri, Saifuddin. 2012. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. Yogyakarta: LKis.

Zulhelmi. 2014. "TAN MALAKA DAN NILAI-NILAI HUMANISME SUATU TINJAUAN AKSIOLOGI." *Jurnal Ilmu Agama* 15(2).

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : Azkiya Tsany Baharsyah
2. Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 31 Januari 2001
3. Alamat : Desa Kalisabuk, Kecamatan Kesugihan,
Kabupaten Cilacap
4. Email : tsanybaharsyah@gmail.com

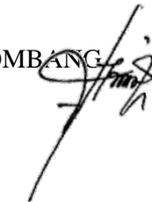
B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

TK PGRI KALISABUK	2005-2007
MI YABAKII KALISABUK 03	2008-2013
MTs NEGERI 4 JOMBANG	2013-2016
MA NEGERI 4 JOMBANG	2016-2019
D1 PROGRAM TERAPAN BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI INSTITUT TEKNOLOGI SURABAYA	2018-2019

2. Pendidikan lain yang diikuti

MADRASAH DINIYAH AL CHOLIDIYAH KALISABUK	2010-2013
PONPES MAMBAUL MAARIF JOMBANG	2014-2016
MADRASAH DINIYAH MAMBAUL MAARIF JOMBANG	2017-2019



Semarang, 16 Desember 2023

Peneliti,

Azkiya Tsany B
NIM. 1904016080